



Balai Bahasa Jawa Tengah
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENDIKBUDISTEK

panji balai

EDISI 11, Tahun VII,
Januari—Juni 2021

Wadah Kreatif, Inovatif, dan Etik

Lambung Inspirasi

Dr. Sutejo, M.hum

Serba-serbi Folklor

Frengki Nur Fariya Pratama

Sajak

M Taufiq Affandi

Slamet Sukirnantanto

Suci Ayu Latifah

Yeni Kartikasari

Cerpen

Sapta Arif Nur Wahyudin

Sri Wahyuni

Dadang Ari Murtono

LITERASI BUMI REYOG

**Klinik
Bahasa
dan Sastra**

Majalah *Panji Balai* diterbitkan Balai Bahasa Jawa Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek

Daftar Isi

Redaksi Majalah *Panji Balai*

Penanggung Jawab:

Dr. Asrif, M. Hum.

Pemimpin Redaksi:

Mashuri

Staf Redaksi:

Hero Patrianto

Awaludin Rusiandi

Naila Nilofar

Khoiru Ummatin

Penata Grafis:

Alek Subairi

Sirkulasi dan Distribusi:

Ahmad Farid Tuasikal

Alamat Redaksi:

Balai Bahasa Jawa Timur,

Jl. Siwalanpanji, Buduran,

Sidoarjo, 61252. Telepon/Fax.

(031) 8051752, 8071349.

Laman: balaibahasajatim.

diknas.go.id.

GAPURA EDITORIAL

1 LITERASI BUMI REYOG

LUMBUNG INSPIRASI

2 Wawancara Dr. Sutejo, M.Hum

LITERASI ITU BUTUH KONSISTENSI DAN KETELADANAN

7..... KLINIK BAHASA DAN SASTRA

TILAS LITERASI

9 SISI LAIN RANGGAWARSITA BELAJAR
BERSAMA KIAI DAN WAROK PONOROGO
Krisdianto

SAJAK

16-17 **M Taufiq Affandi**

18.... **Slamet Sukirnanto**

19.... **Suci Ayu Latifah**

20.... **Yeni Kartikasari**

SERBA-SERBI FOLKLOR

21 KONFLIK KEPERCAYAAN DALAM MITOS
GOLAN-MIRAH DAN SOLUSI *SERAT CENTINI*
Frengki Nur Fariya Pratama

KEARIFAN LOKAL

21 KAWAH CANDRADIMUKA DAN SKRIPTORIUM
PONDOK PESANTREN TEGALSARI PONOROGO

TRADISI LISAN

30 SENI SHALAWAT GEMBRUNGAN
DI KAWASAN WENGKER

CERPEN

32 **Sapta Arif Nur Wahyudin**

35 **Sri Wahyuni**

39 **Dadang Ari Murtono**

ASAL-USUL

43 ASAL-USUL REYOG PONOROGO
Mashuri

BERITA BABAD

46 WENGKER, KERAJAAN CABE RAWIT YANG DISEGANI

LITERASI BUMI REYOG



Ponorogo itu fenomenal. Fenomenalnya tidak hanya pada kesejarahan kawasan itu, tetapi kekiniannya juga. Sejarah kawasan itu memang dipenuhi dinamika yang luar biasa. Eloknya, dinamika Ponorogo itu terekam dalam dunia kelisanan dan keberlisanan dengan sangat baik. Tentu saja, dalam dunia literasi itu merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebagaimana diketahui, sejak era kerajaan pertama di Jawa Timur, di kawasan Ponorogo sudah berdiri sebuah kerajaan kecil yang menjadi vatsal sebuah kerajaan besar, bernama Wengker. Meski tergolong kerajaan cabe rawit tetapi kehadirannya selalu ditakuti oleh kerajaan-kerajaan besar karena kritis dan berani, bahkan dalam kadar tertentu menjadi ancaman.

Pada peralihan era klasik Hindu ke Islam, juga berdiri sebuah kekuasaan di sana yang dikenal dengan penguasanya Bathoro Katong yang legendaris, yang merupakan vatsal dari Kerajaan Demak dan bertanggung jawa pada

wilayah yang dikenal cukup cadas. Belum lagi soal dunia pendidikan, seni tradisi, terutama seni Reyog, literasi masa lalu, dan lain-lainnya, juga perkembangan literasi kekinian yang dimotori oleh seorang tokoh literasi berkaliber nasional, yaitu Dr. Sutedjo, M.Pd.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, majalah *Panji Balai* pada edisi ke-11, setelah vakum lama pascapenerbitan edisi 10, menyapa pembaca dengan tema yang menggugah literasi di Bumi Reyog. Tentu saja, edisi ini tidak dapat menampung hal-ihwal Ponorogo dalam sebuah sajian, karena ada beberapa hal terkait dengan Ponorogo yang tidak disajikan dalam edisi ini. Meski demikian, kami sudah mengupayakan beberapa hal dari Bumi Reyog yang menarik dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan dunia literasi, terutama dalam kebahasaan, kesastraan dan literasi kebudayaan.

Redaksi

WAWANCARA DENGAN DR. SUTEJO, M.HUM

LITERASI ITU BUTUH KONSISTENSI DAN KETELADANAN



Dr. Sutejo, M.Hum dikenal dengan segudang kegiatan dan prestasi terkait dengan kegiatan literasi di Bumi Reyog, Ponorogo. Lelaki kelahiran Ponorogo, 10 Februari 1967, ketua STKIP PGRI dan pendiri Sekolah Literasi Gratis (SLG) STKIP PGRI Ponorogo itu juga dikenal luas sebagai tokoh literasi nasional dan aktif di berbagai organisasi. Selain motivator ulung dan penjaga kawah candradimuka literasi yang telah menyabet berbagai prestasi, lelaki kelahiran Ponorogo itu menghasilkan berpuluh-puluh karya telah dimuat berbagai media, mulai lokal hingga nasional. Karya lainnya juga memenangkan lebih dari 15 perlombaan tingkat nasional. Dua diantaranya menghantarkan lelaki lulusan IKIP Malang, UNS Solo, dan Unesa Surabaya itu diundang ke Istana Negara, Jakarta.

Bahkan, karena kecintaannya pada dunia tulis-menulis, pada saat ia menikahkan puterinya beberapa tahun lalu, ia mempersembahkan sebuah buku yang berjudul *Senarai Aforisme Seorang Ayah* sebuah buku berisi ragam petuah yang khusus ditulis sebagai kado pernikahan anaknya.

Selain itu, juga buku kumpulan cerpen *Di Hari Kelahiran Puisi* karya Sapta Arif N.W selaku

menantunya. Berikut ini hasil perbincangan santai yang dilakukan *Panji Balai* dengan Dr. Sutejo, M.Hum di rumahnya yang menjadi basis literasi yang diberinya nama Sutejo Spectrum Center (SSC).

Dalam beberapa kesempatan, Anda sering menyebut remaja itu hebat ketika menulis. Maksudnya?

Remaja itu lebih keren ketika menulis. Banyak orang yang berubah hebat karena banyak menulis dan membaca. Hebat yang dimaksudkan karena mampu menumbuhkan ketekunan, istiqomah, dan kedisiplinan dalam menulis. Menulis itu butuh trisula tersebut, bakat itu nomor dua.

Keren juga. Karena menulis tentu disebut penulis keren. Bagaimana agar disebut penulis keren?

Ada 9 hal agar menjadi penulis keren. Harapannya tentu tidak sakadar menjadi penulis biasa, melainkan penulis handal, berkualitas, dan konsisten berkarya. Adapun 9 hal tersebut berupa; (i) kebiasaan membaca sebagai kebutuhan, (ii) menulis sebagai panggilan jiwa, (iii) istiqomah, (iv) bersahabat dengan buku, (v) memiliki komunitas penulis, (vi) menulis sebagai hobi, (vii) menulis media sukses di masa depan, (viii) memiliki mental kerja keras, dan (ix) memiliki resolusi diri.

Dari uraian itu, berarti tidak berhenti untuk terus belajar.

Jadilah anak pembelajar sejati, Pembelajar sepanjang hayat. Terlebih mampu mengkonkretkan dengan lingkungan. Mampu menganalisa dan menjadikan bahan belajar yang utuh dan bernilai.

Pembelajar sepanjang hayat itu merupakan visi literasi. Sebenarnya bagaimana pemahaman pelajar kita pada literasi?

Saya pernah terkejut dengan peserta sebuah bimtek literasi. Pasalnya peserta yang terdiri dari

pelajar SMA dan SMK itu begitu mengenal dunia sastra. Mereka mengenal penulis buku *Cantik itu Luka* dan tokoh sastrawan lain di Indonesia. Sungguh dasyat! Saya terkesan dengan beberapa pengalaman menulis peserta. Ada yang menulis puisi dengan gaya Sutardji Calzoum Bachri dan menulis novel dengan tokoh Anonim. Memang, dari Sekian pengembaraan menemani dunia kepenulisan tidak banyak menemukan peserta pelajar yang luar biasa seperti ini. Bukan maksud menjatuhkan pihak lain, memang luar biasa dan potensi emas pelajar kita.

Adakah kiat khusus untuk pelajar?

Bagi para pelajar, ada beberapa teknik dalam menulis, utamanya menulis sastra. Adapun teknik tersebut; (i) Harus imajinasi, (ii) kenakalan dalam berkarya, (iv) keberanian menabrak aturan. Teknik ini Sutejo contohnya selayaknya pengalaman salah satu peserta yang menulis cerita dengan tokoh anonim, (v) balutan pengalaman hidup, (vi) dan latihan tak henti. Selain itu, menarik untuk berlatih teknik pasang kata dan permainan gaya bahasa (perbandingan).

Itu bagi pelajar. Sebenarnya, literasi itu di bidang apa saja?

Dalam bidang apa saja. Dalam keberagaman penting. "literasi itu merupakan jalan pemahaman. "Literasi juga menjadi jalan pemecahan atas persoalan hidup. Jika ini ditempuh, maka orang yg berliterasi keagamaan, dijamin akan moderat. Orang itu radikal karena mereka kurang literat, satu tafsir, menutup tafsir lainnya.

Memang, literasi di bidang keagamaan penting. Anda dikenal juga aktif di organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Ada rencana ke depan?

Ke depan, gerakan literasi, seperti di ISNU Ponorogo, diharapkan mampu menciptakan



Dr. Sutejo, M.Hum., saat menjadi pemateri dalam acara "Gerakan Literasi Nasional" di Mojokerto.

kebudayaan berkeadaban. Semoga bisa menjadi inspirasi gerakan literasi NU secara nasional. Kami sudah menghasilkan beberapa buku, di antaranya *Nalar Kritis Keberagamaan: Menguatkan Ruh dan Hakikat Beragama* dan *Berislam dengan Kemanusiaan: Telaah Teologis, Filosofis, dan Sosiologis Indonesia*, dan lainnya.

Selain di bidang keagamaan, adakah kiat untuk ruang lingkup yang berbeda? Mungkin lebih membumi.

Saya pernah mengisi literasi desa. Materi dan visinya juga harus disesuaikan. Saya menyatakan bahwa menulis itu seperti naik sepeda, berenang dan menerbangkan pesawat. Analogi itu memberikan pemahaman menulis itu mudah dan butuh latihan secara berulang. Temanya dapat di sekitar kita. Misalnya menulis tentang berbagai mitos yang berkembang di sekitar kita. Mitos ini dekat dengan

kita sebagai masyarakat dan mudah untuk ditulis. Lalu bila mengatasi kemacetan dalam menulis, ya saya kembalikan pada analogi menulis itu seperti baik sepeda motor. Ketika macet di jalan ada dua kemungkinan, yaitu kehabisan bensin atau masalah kelistrikan. Sama dengan menulis kalau macet berarti kehabisan "bensin". Bensin ini adalah bahan bacaan, jadi harus banyak membaca agar tidak macet menulis

Mantab. Bila dalam dunia pendidikan, apakah ada terobosan, karena Anda adalah ketua STKIP PGRI Ponorogo?

Sejak 2019, lembaga kami mengubah skripsi menjadi buku. Indahnya skripsi jika menjadi buku karena buku cendela peradaban dan simbol keabadian. STKIP PGRI Ponorogo yang dikenal sebagai kampus literasi terus mendorong mahasiswa berkarya. Sebelum skripsi yang akan

dijadikan buku, telah banyak mahasiswa yang aktif berkarya baik dalam bentuk esai, artikel, puisi, cerpen, serta reportase. Bangganya karya tersebut telah dimuat berbagai media cetak nasional maupun media daring. Buku-buku yang telah terbit bermula dari tugas kuliah, bahkan ada dua karya yang menjadi pemenang nasional. Kampus mendorong mahasiswa untuk mengembangkan literasi salah satunya menerbitkan skripsi menjadi buku. Penerbitan nanti akan didukung oleh kampus sebagai apresiasi mahasiswa berprestasi. STKIP PGRI Ponorogo menyadari pentingnya literasi untuk kualitas generasi. Mengubah skripsi menjadi buku merupakan langkah nyata untuk menggerakkan perubahan literasi bagi masyarakat Indonesia.

Bagaimana dengan antusiasme mahasiswa?

Penerbitan skripsi menjadi buku disambut positif oleh mahasiswa. Iin Risma misalnya yang mengambil judul skripsi Paradoks dan Ironi dalam fiksi Indonesia mengaku bangga. Terlebih karya akademik yang diperjuangkan hingga lembur larut malam akan dibukukan.

Mudah-mudahan terobosan itu dapat ditiru perguruan tinggi lainnya. O iya, dalam kegiatan literasi, peran komunitas itu penting. Bagaimana cara membangunnya, apakah ada semacam rambu-rambu agar komunitas itu bernas.

Literasi harus dibangun dari komunitas ke komunitas, kampung ke kampung serta rumah ke rumah. Hingga menjadi gerakan masif yang dilakukan seluruh masyarakat Indonesia. Perlu pelatihan literasi yang konsisten dan berkelanjutan diselenggarakan untuk membangun komunitas yang literat. Dengan demikian, komunitas itu harus bersandar kualitas karya, konsisten berkarya, jumlah anggota, “semua pemenang”, semua suka, dan saling merayakan. Inspirasi komunitas literasi itu butuh pengorbanan, ketulusan, dan keikhlasan yang tak terputus

Menjaga stabilitas komunitas itu butuh aktor yang mampu menjadi jembatan kegiatan dan komunikasi yang produktif.



PANJI BALAI/EDISI 11, 2021

Apa problem yang biasanya mengginggapai komunitas literasi?

Ada beberapa problem dalam komunitas. Survivalitas, keberlangsungan, kekaryaan, dan yang paling akut adalah "membisniskannya". Harapan besar yang tersirat, komunitas menjadi wahana berkarya dan memoles kemampuan anggotanya di bidang literasi. Sehingga, kaki-kaki komunitas akan terus bergerak dengan ruh suci.

Lalu, bagaimana menjaga ruh, stabilitas komunitas dan manajemen waktu dalam berkomunitas?

Menjaga stabilitas komunitas itu butuh aktor yang mampu menjadi jembatan kegiatan dan komunikasi yang produktif. Mampu memberikan inspirasi bagi anggota lain. Sedangkan, manajemen waktu bukan menjadi masalah berarti. Selalu membiasakan membaca dan menulis, selayaknya ngemil dan rileks. Selain itu, membiasakan membaca waktu tertentu secara tidak langsung akan terbangun manajemen waktu itu sendiri.

Kini, era digital. Bagaimana pandangan Anda, karena hal ini tak terelakan dalam dunia literasi dan disebut literasi digital?

Literasi digital menjadi penting dalam era ini. Lebih jauh kita memang harus menekankan pada prospek dan pemberdayaan literasi di era digital. Menurut Sutejo terdapat empat generasi dalam kaitan era digital, yaitu generasi X, Y, Z, dan ALPA. Masing-masing memiliki karakter tersendiri. Perlu jangkar untuk saling menguatkan dan mendukung. Misalnya generasi X harus meneladani gerakan literasi generasi lainnya, generasi Y dan Z memanfaatkan peluang era digital serta generasi ALPA harus mematangkan pola pikir karena bertubuh digitalisasi.

Ada semacam kiat agar kita arif menyikapi informasi yang begitu deras?

Dalam menyongsong era digital perlu menanam-

kan *risk management* atau manajemen risiko yang tepat. Adapun manajemen itu berupa; (i) identifikasi, (ii) menaksir, (iii) ulasan, (iv) kontrol, (v) mitigasi, dan (vi) pemantauan. Melalui manajemen itu bertumpu harap menjadi titik balik kesadaran agar tidak terbawa tsunami informasi era sekarang. Era digital meski cermat agar memiliki kesadaran, kepekaan, dan kecepatan dalam menghadapi.

Kita kembali basis literasi, yaitu minat baca. Bagaimana mengatasi rendahnya minat baca anak-anak dan masyarakat sekitarnya dan keberhasilan gerakan literasi?

Literasi itu butuh keteladanan. Bagaimana mau mengajak orang membaca kalau tidak gemar membaca. Literasi itu harus tumbuh dari dalam diri dahulu. Puncaknya literasi akan menjadikan seseorang semakin berertika dan mengalami perubahan perilaku.

Termasuk para guru?

Para pendidik seyogyanya menjadi teladan menulis bagi anak didiknya. Meski demikian, guru pada akhirnya tidak saja mahir menulis, tetapi juga mahir memotivasi, memilih teknik, menunjukkan arah, melipatgandakan keterampilan, dan melatihkannya secara brilian.

Sebagai statemen terakhir, bagaimana posisi pengalaman dan keteladanan dalam dunia literasi?

Saya tidak sekadar mengajar untuk ikut sayembara menulis esai. Jauh sebelumnya adalah pelaku. Beberapa karya terutama esai telah dimuat berbagai media cetak, Kompas, Jawa Pos, Surya, Bali Pos dan banyak lagi. Dalam kaitan ini kita harus membuktikan bahwa keteladanan itu harus ada. Semuanya bermula dari pengalaman. Pengalaman adalah guru terjujur. Mari meningkatkan pengalaman yang akan menjadi wasilah literasi. (*)

Rubrik ini melayani pembaca yang memiliki permasalahan kebahasaan dan kesusastraan. Tim kami akan memberikan solusi dengan mengacu pada referensi, pengalaman para ahli, dan hasil riset. Pertanyaan dapat dilayangkan lewat surat ke kantor Balai Bahasa Jawa Timur, Jl. Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252, atau lewat pos-el: misterhuri@gmail.com

MANAKAH YANG BENAR MEMPERCAYAI ATAU MEMERCAYAI?

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dijumpai bentuk penulisan atau pengungkapan kata *mempercayai* (*p* tidak luluh) dan *memercayai* (*p* luluh). Keadaan semacam itu menunjukkan belum ada keseragaman di antara pemakai bahasa. Luluh tidaknya bunyi seperti ditunjukkan pada kasus di atas disebabkan, terutama, oleh dua hal. Pertama, sangkaan orang bahwa suku pertama pada kata itu sama dengan imbuhan atau tidak. Jika *p-e-r* itu disangka sama dengan imbuhan, bunyi *p* tidak diluluhkan sehingga dipakai bentuk seperti *mempercayai*, *memperkarakan*, *memperkosakan*. Sebaliknya, jika *p-e-r* itu dipandang tidak sama dengan imbuhan, bunyi *p* diluluhkan sehingga digunakan bentuk *memercayai*, *memergoki*, *memerlukan*. Kedua, anggapan orang bahwa bentuk dasarnya masih asing atau tidak. Jika bentuk dasar itu dianggap asing, bunyi *p* cenderung tidak diluluhkan sehingga muncul bentuk seperti *mempermutasi*, *mempersentasekan*, *mempermanenkan*. Dapat ditambahkan, jika bentukan yang dihasilkan akan terasa mengaburkan bentuk dasar, orang juga cenderung tidak meluluhkan bunyi *p* itu,

seperti pada *mempascasarjanakan*, *mempanglimakan*.

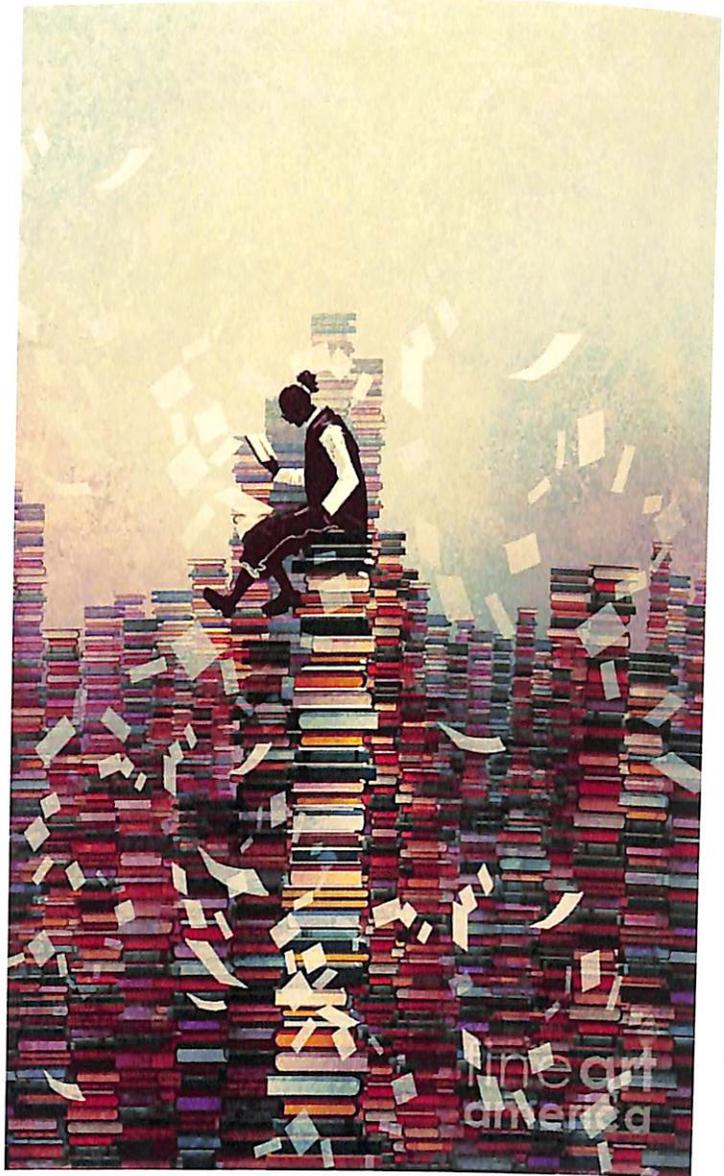
Bunyi *p* pada imbuhan *per-* seperti pada *pertemuan* dan *pertandingan* memang tidak luluh pada bentukan *mempertemuan* dan *mempertandingan*. Namun, perlu diketahui bahwa *p-e-r* pada *percayai*, *perkarakan*, *perkosakan* bukanlah imbuhan. Jika bentukan yang akan dihasilkan itu disesuaikan dengan kaidah penggabungan bunyi, seharusnya bentukan itu menjadi *memercayai*, *memerkarakan*, *memerkosakan*. Demikian juga, masalah asing tidaknya bentuk dasar, ataupun bentukan yang dihasilkan, dapat dikesampingkan jika kaidah itu akan diikuti. Pada praktiknya, batas asing tidaknya sebuah kata sulit ditentukan, kecuali jika kata itu baru diperkenalkan untuk pertama kali. Jika hal itu diduga dapat membingungkan pembaca, pada pemakaian yang pertama dalam tulisan ilmiah dapat ditambahkan bentukan yang hendak di jauhi, misalnya *memercayai* (*mempercayai*), *mempersentasekan* (*mempersentasekan*), *mempanglimakan* (*mempanglimakan*).

BENARKAH SAPAAN TUAN DAN NYONYA BERBAU FEODAL?

Jika sapaan *tuan* dan *nyonya* dianggap berbau feodal, sapaan apa yang dapat menggantikan sapaan *ladies and gentlemen* seperti yang digunakan dalam jasa layanan penerbangan?

Dalam jasa pelayanan penerbangan sering digunakan sapaan *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* sebagai terjemahan *ladies and gentlemen*. Sapaan itu tidak berbau feodal karena kedua jenis sapaan itu sampai sekarang masih digunakan. Misalnya, dalam jasa pelayanan medis (resep dokter). Masalahnya adalah bahwa kata *nyonya* dipakai sebagai sapaan yang biasanya dikenakan terhadap wanita yang sudah bersuami. Padahal diantara penumpang pesawat terbang mungkin ada wanita yang belum kawin. Oleh karena itu, agar semua penumpang dapat tercakup dalam penyapaan sebaiknya digunakan sapaan *para penumpang yang terhormat*, alih-alih *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* yang merupakan terjemahan *ladies and gentlemen*.

Sumber: *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*



SISI LAIN RANGGAWARSITA BELAJAR BERSAMA KIAI DAN WAROK PONOROGO

Krisdianto



Sore itu di depan rumah seorang sesepuh di Desa Siman, Kadipaten Ponorogo, terdengar tabuhan yang meriah dari seperangkat gamelan Reyog. Tabuhan musik yang terdiri dari kendang, ketuk, kenong, kempul, gong, dan slompret itu menggema dan terdengar sampai Alon-Alon Ponorogo. Tabuhan gamelan Reyog itu seperti membius siapa saja yang mendengarnya untuk datang ke pusat suara. Tampak banyak warga berkerumun, mulai dari anak kecil hingga dewasa, laki-laki dan perempuan. Para penari Jatil laki-laki, Singobarong atau Gendruwan, dan Bujangganong, mampu membius masyarakat dengan penampilan mereka.

Tampak dari kejauhan ada seorang anak kecil berusia 11 tahun berlari menuju kerumunan para penonton Reyog. Ada seorang laki-laki separuh baya yang

kebingungan mencari di mana anak kecil tadi berada. Laki-laki itu ternyata adalah Ki Tanujaya, seorang abdi dalem Kraton Surakarta yang diutus untuk menjaga dan menemani tuannya yaitu Bagus Burhan. Ki Tanujaya melaporkan kepada ayah Bagus Burhan yaitu Ranggawarsita II dan pamannya, bahwa Bagus Burhan belum ketemu. Bagus Burhan adalah putra dari Mas Pajangswara yang berpangkat Jajar, kemudian naik menjadi juru tulis Kadipaten Anom Kraton Surakarta dengan nama R. Ng. Ranggawarsita II. Sedangkan gelar Ranggawarsita I adalah gelar kakeknya, yang biasa disebut juga Yasadipura II. Dari pihak ayahnya, Bagus Burhan merupakan keturunan ke-13 dari Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang (Jaka Tingkir), sedang dari pihak ibu merupakan keturunan ke-11 dari Sultan Trenggana di Demak. Baik dari garis keturunan ayah maupun ibu, anak yang lahir pada hari Senin *Legi*, tanggal 15 Maret 1802 di Kampung Yasadipura ini, adalah keturunan Pujangga besar. Kakek buyut dari pihak ayah adalah R. Ng. Yasadipura I, pujangga Kraton Surakarta, pengarang *Serat Romo*, *Serat Cabolek*, *Dewa Ruci*, *Babad Pakepung*, *Babad Palihan Nagari*, dan lain-lainnya. Dari pihak ibu, keturunan pujangga Kraton Pajang, yaitu Karanggayam, pengarang kitab *Niti Sruti*.

Tak berselang lama, Ki Tanujaya akhirnya menemukan tuannya setelah bertanya-tanya kepada para pengunjung. Bagus Burhan sedang asyik melihat Reyog sembari duduk manis dipangkuan kakek-kakek berbaju serba hitam yang sedang menghisap rokok *klobot*. Kakek itulah yang memiliki hajat pagelaran Reyog ini. Sesepeuh warok itu ternyata masih memiliki keturunan dari warok legendaris Ponorogo, yaitu Warok Gunoseco.

Warok adalah tokoh masyarakat asli dari Ponorogo dengan ciri khas berpakaian serba hitam. Warok adalah perwujudan dari sosok orang yang dituakan, disegani, dan orang yang dihormati oleh masyarakat Ponorogo. Warok berasal dari kata *wewarah*. Warok adalah *wong kang sugih wewarah*. Artinya, seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran

kepada orang lain tentang hidup yang baik. Warok adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendalian batin. Menurut *Babad Ponorogo*, Warok berasal dari bahasa Arab, *Waroi*, artinya pimpinan. Bahasa Jawanya *Wirangi*, yang artinya sudah paham, sudah mengerti sekali kepada kasar halusnya lahir batin. Warok perbuatan hidupnya hanya untuk menolong masyarakat dan negara, karena Allah.

Ki Tanujaya, Ranggawarsita II dan paman Bagus Burhan, akhirnya menemui Bagus Burhan untuk diajak melanjutkan perjalanannya ke Pondok Gebang Tinatar, Tegalsari. Namun, Bagus Burhan menolaknya dan justru berlari ke tengah pertunjukan Reyog dan ikut menari bersama para Jatil. Para penonton dan warokan yang menjaga jalannya pertunjukan ikut tertawa melihatnya. Ki Tanujaya bergegas menarik Bagus Burhan ke pinggir dan meminta maaf atas kenakalan tuannya tersebut. Sementara itu, Ranggawarsita II dan saudaranya berbincang-bincang dengan sesepuh Warok Desa Siman itu di rumah sang Warok. Ranggawarsita II memperkenalkan diri dan menceritakan tujuan perjalanan mereka. Sesepeuh Warok Siman merasa terhormat setelah mengetahui bahwa tamunya adalah priyayi dari Kraton Surakarta. Sesepeuh Warok Siman sempat menceritakan riwayat perjuangan bapaknya tepat 71 tahun yang lalu jika dihitung dari tahun ini, yakni tahun 1813. Warok Joyopati yakni bapak sesepuh warok Siman itu ikut membantu Sunan Paku Buwana II bersama Adipati Surobroto saat mengungsi di Ponorogo akibat Geger Pecinan tahun 1742. Perlu diketahui apabila Sunan Pakubuwono II mendapat hadiah dari Adipati Surobroto yakni Kebo Bule, yang sekarang menjadi cucuk lampah saat prosesi Grebeg Suro di Kraton Surakarta.

Pertunjukan Reyog akhirnya selesai, Ki Tanujaya mengajak Bagus Burhan untuk segera menemui ayah dan pamannya di rumah sesepuh Warok. Bagus Burhan merasa kerasan berada di rumah sesepuh warok itu hingga tidak mau untuk di ajak melanjutkan perjalanan ke Tegalsari. Sesepeuh warok Siman kemudian menasehati Bagus

Burhan untuk tetap melanjutkan perjalanannya ke Tegalsari dan boleh saja jika sewaktu-waktu ingin berkunjung kesini. Mendengar perkataan seseorang warok tersebut, Bagus Burhan akhirnya mau untuk melanjutkan perjalanannya ke Tegalsari.

Sesampainya di Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, lantunan sholawat dan tabuhan *gembrung* menyambut kedatangan rombongan Bagus Burhan. Kiai Hasan Besari beserta para santrinya telah lama menunggu kedatangan tamu dari Kraton Surakarta itu. Kiai Hasan Besari merupakan seorang ahli agama, kebatinan, dan masih berdarah priyayi. Kiai Hasan Besari ini adalah putra menantu Sunahun Paku Buwana IV dan juga teman seperguruan R.T. Sastranegara, kakek Bagus Burhan.

Kraton Surakarta dan Pondok Tegalsari telah lama menjalin hubungan yang harmonis sejak peristiwa Geger Pecinan 1742. Saat itu, Sunan Paku Buwana II Raja Kraton Kartasura mengungsi ke daerah Ponorogo selama Kraton masih di kuasai oleh Sunan Kuning. Sunan Paku Buwana II singgah beberapa minggu di Tegalsari yang saat itu di pimpin oleh pendiri Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari, yaitu Kyai Muhammad Besari. Selama berada di Tegalsari inilah, Sunan Paku Buwana II dengan bimbingan langsung dari Kyai Muhammad Besari, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sunan Paku Buwana II tidak hentinya berdoa supaya segala macam musibah yang menerpanya dapat segera di atasi. Akhirnya, Sunan Paku Buwana II dan pasukannya berhasil merebut Kraton Kartasura. Tepat pada tanggal 24 Desember 1742, Sunan Paku Buwana II dengan di iringi para pengikutnya dapat memasuki istana. Kembalinya Sunan Paku Buwana II dari Ponorogo ini terjadi pada hari Rabu *Legi*, 22 *Sawal*, tahun Alip 1667, di tandai dengan Candrasengkala, *Jontap Karungu Rengganing Praja* (1667 Jawa atau 1742 Masehi). Sunan Paku Buwana II tidak melupakan jasa dari Kiai Muhammad Besari di Tegalsari. Oleh karena jasa dari Kiai Muhammad Besari, tanah di daerah Tegalsari dijadikan tanah perdikan bebas pajak.

Setelah memasrahkan putranya Bagus Burhan kepada Kiai Hasan Besari, Ranggawarsita II dan saudaranya kembali ke Kraton Surakarta. Sementara di Tegalsari, Bagus Burhan akan di dampingi oleh Ki Tanujaya. Bagus Burhan dan Ki Tanujaya menempati pondok sederhana yang sama dengan para santri di Tegalsari. Bagus Burhan sangat mudah bergaul dengan santri-santri lainnya dari berbagai daerah. Ada santri yang berasal dari Madiun, Surabaya, Madura, Semarang, Banten, dan berbagai wilayah di Pulau Jawa. Bagus Burhan mempunyai teman dekat saat *nyantri* di Tegalsari, mereka adalah Bagus Darso, putra Raden Ngabei Dipomenggolo dari Pacitan, dan putra Adipati Somoroto.

Namun, Bagus Burhan kurang begitu tertarik dengan pelajaran agama yang diberikan santri-santri senior bahkan dari Kiai Hasan Besari sendiri. Sering kali Bagus Burhan bolos *ngaji* dan berkeluyuran ke berbagai wilayah sekitar Tegalsari. Bagus Burhan dengan di ikuti oleh Ki Tanujaya pernah mampir ke sentra industri pembuatan *Dluwang* (kertas) di Tegalsari. Dalam perkembangannya, *Dluwang* tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pesantren, tetapi juga dijual ke daerah lain. Oleh sebab itu, masyarakat Tegalsari kemudian memproduksi *dluwang* dalam jumlah besar. Dari perdagangan *dluwang* inilah masyarakat Desa Tegalsari menggantungkan hidupnya di samping dari sektor pertanian.

Selain itu, setiap mendengar tabuhan gamelan Reyog, Bagus Burhan langsung berlari mencari sumber suara. Tidak peduli ia sedang mengaji atau mendengarkan ceramah dari Kiai Hasan Besari, Bagus Burhan lebih memilih melihat pertunjukan Reyog. Karena kegemarannya melihat pertunjukan Reyog inilah, Bagus Burhan memiliki banyak teman para warokan. Bagus Burhan yang masih kanak-kanak saat itu mulai menirukan kebiasaan para warokan yang gemar bermain judi, sabung ayam, mabuk, dan hal negatif lain. Pernah suatu ketika Bagus Burhan mengajak teman-teman waroknya bermain Reyog di area Pesantren Tegalsari, namun hal itu menimbulkan kontroversi dan membuat Kiai Hasan Besari menyuruh



Gerbang makam Ranggawarsita

santrinya untuk membubarkan pagelaran Reyog tersebut. Kiai Hasan Besari tidak ingin apabila area pesantrennya di gunakan berbuat makasiat seperti bermabuk-mabukan para warok-an.

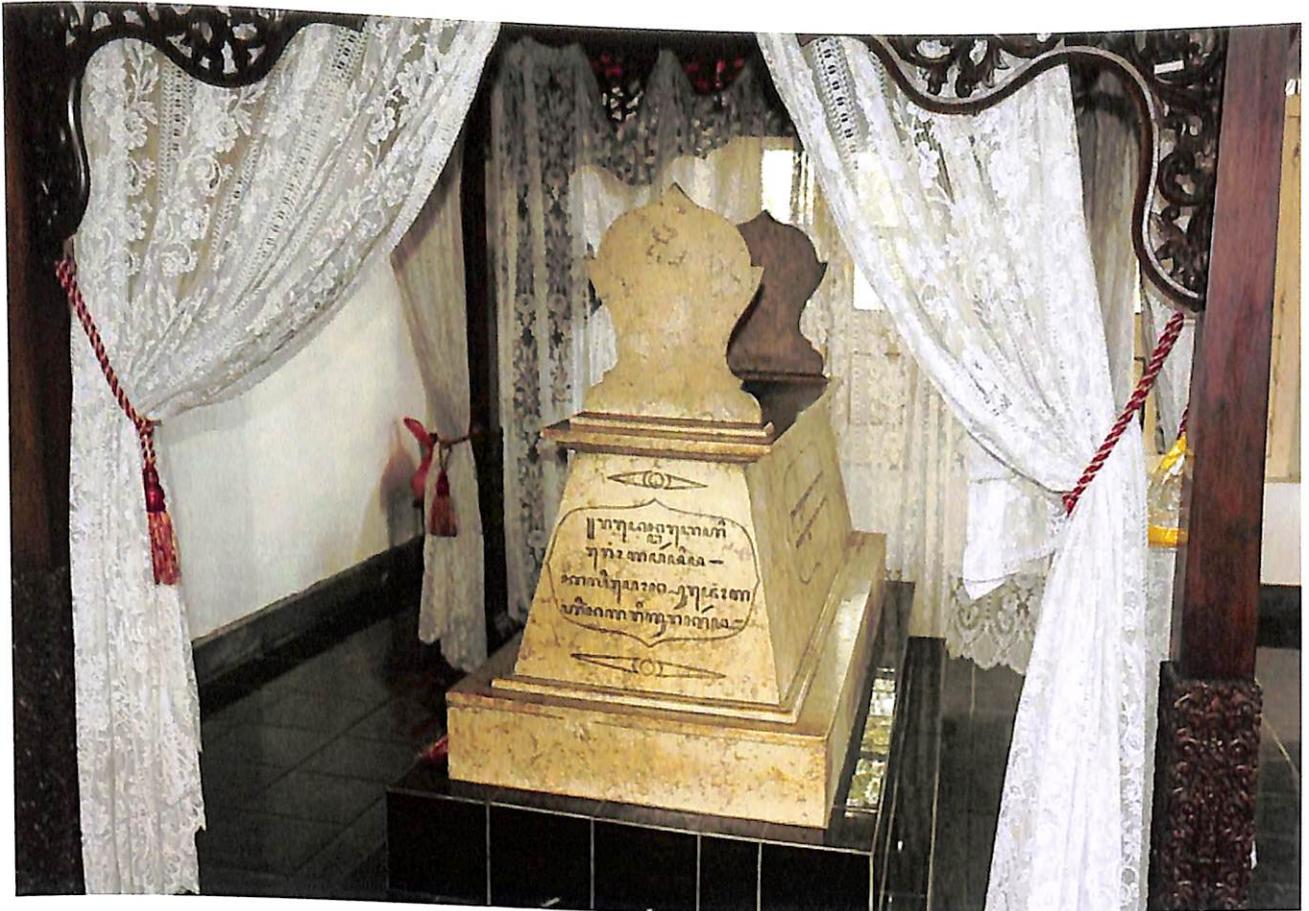
Warok dan warok-an adalah sama tapi berbeda. Jika warok mengacu kepada seorang tokoh yang disegani dan menjadi panutan masyarakat, warok-an adalah seseorang yang hanya memfokuskan diri pada soal kedigdayaan. Jadi, bukan merupakan pokok-pokok dari ajaran seorang warok sejati, yang sebenarnya itu hanyalah imbas dari perilaku dan usaha-usaha warok untuk memperoleh kesempatan hidup saja. Oleh karena itu, tidak heran bila seorang warokan berperilaku menyimpang dari aturan dan norma dalam masyarakat. Semua itu terjadi karena kurangnya pendalaman dari segi batiniah.

Di sinilah peran Ki Tanujaya mulai sedikit tegas dalam membimbing tuannya tersebut. Ki Tanujaya juga sebenarnya paham, bahwa Kiai Hasan Besari merasa kecewa dengan perilaku dan tabiat dari

tuannya. Sehingga Kiai Hasan Besari sempat mengusir Bagus Burhan dan Ki Tanujaya dari pesantren. Namun, Ki Tanujaya tidak bisa bertindak lebih jauh, karena di dalam hatinya ia sangat yakin bahwa perjalanan inilah yang akan menuntun Bagus Burhan menjadi seorang pujangga besar.

Ki Tanujaya kemudian sedikit demi sedikit mampu mempengaruhi tuannya tersebut untuk tidak hanya bergaul dengan para warokan, tapi juga dengan seorang warok. Ki Tanujaya mengajak Bagus Burhan untuk berguru kepada para warok terkenal di wilayah Ponorogo, diantaranya adalah Ki Guno dari Sakreng, Warok Mertorejo, Warok Surodiraja, Warok Siman, dan lain-lain. Bagus Burhan mulai tertarik dengan kesaktian dan ilmu kadigdayan yang dimiliki seorang warok.

Dari hasil berguru dengan para warok terkenal di Ponorogo saat itu, Bagus Burhan mendapat beberapa ilmu yang berguna untuk kehidupannya, khususnya ilmu laku batin dan bertapa. Adapun



Makam Rangga Warsita di Klaten

laku batin yang dimaksud disini adalah kegiatan pembersihan diri yang lebih berat dalam upaya menahan diri dari pemenuhan-pemenuhan yang sifatnya menyenangkan jasmaniyah (badan), seperti mengurangi makan dan minum, serta juga bertapa. Tirakat puasa yang dilakukan ada berbagai macam, seperti puasa *ngrowot*, puasa *mendhem*, puasa *patigeni*, puasa *mutih*, puasa *ngalong*, puasa *ngasrep*, puasa *ngepel*, dan puasa *ngebleng*.

Disamping menjalankan puasa untuk melatih *batiniyah*, para warok juga menjalani laku dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara *topo broto* yang dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, *neng*, artinya *nyirep poncodriyo* (mematikan atau menahan tuntutan-tuntutan panca indra). Kedua, *ciptane awas ing batine* (sadar akan keberadaan manusia), bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan sempurna dibanding

mahluk lain. dengan demikian manusia penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada Tuhan. Ketiga, *eling tetemu ing pati* (ingat akan akhir sebuah kehidupan). Maksudnya, pada posisi puncak manusia dituntut untuk lebih mengetahui tentang yang gaib atau sesuatu yang ada di luar diri kita, yang menguasai segala sesuatu, dan berusaha menciptakan kondisi terjadinya hubungan dengan yang gaib. Pada akhirnya terciptalah *jumbuhing kawula gusti*.

Sepeninggal Bagus Burhan dan Ki Tanujaya dari Pesantren tegalsari, Kiai Hasan Besari menaruh rasa kekhawatiran yang sangat kepada mereka. kiai Hasan Besari kemudian mengutus santrinya yang bernama Kramaleya untuk pergi mencari Bagus Burhan dan Ki Tanujaya. Ternyata, Bagus Burhan dan Ki Tanujaya melakukan perjalanan sampai ke Kediri dan Madiun. Akhirnya, Kramaleya dengan dibantu oleh Josono berhasil menemukan Bagus

Burhan dan Ki Tanujaya. Diajaklah mereka untuk kembali ke Pesantren Tegalsari.

Sesampainya mereka di Tegalsari, Kiai Hasan Besari dengan jiwa yang penuh kesabaran menasehati Bagus Burhan supaya mau belajar agama dengan serius di pesantrennya. Kiai Hasan Besari juga tidak melarang Bagus Burhan untuk belajar ilmu-ilmu kadigdayan dari para warok. Namun, Bagus Burhan tidak boleh mengesampingkan pelajaran ilmu agama yang menjadi dasar bagi segala ilmu yang Allah SWT berikan kepada manusia. Dari sinilah, hati kecil Bagus Burhan tersentuh dan seakan-akan menampar telak dirinya. Bagus Burhan memutuskan untuk melakukan *topo broto* selama 40 hari 40 malam di *Kedung Watu*, sebuah sumber mata air yang terletak tidak jauh dari pesantren.

Menjelang selesainya *topo broto* yang dilakukan Bagus Burhan, Ki Tanujaya dengan mata kepalanya sendiri menyaksikan seberkas cahaya putih terang benderang masuk ke dalam *kendhil* yang ia persiapkan untuk berbuka tuannya. Dalam hati Ki Tanujaya semakin yakin bahwa Bagus Burhan suatu saat nanti akan menjadi orang besar dan bahkan mampu melampaui para leluhurnya. Setelah berbuka puasa, Bagus Burhan membuka *kendhil* yang tadi dimasuki cahaya (*wahyu kapujanggan*) dan terdapat ikan matang. Kemudian Bagus Burhan memakan ikan tersebut sebagai lauk berbuka puasa.

Beberapa hari setelah tirakat di dari *Kedung Watu*, Bagus Burhan mulai menampakkan perubahan yang drastis dari mulai sikap, perilaku, tutur kata, dan kecerdasannya semakin baik. Kiai Hasan Besari terheran-heran dengan perubahan yang dialami oleh Bagus Burhan. Semua pelajaran agama yang diberikan kepada para santri, dengan cepat Bagus Burhan mampu menguasainya. Tidak butuh waktu yang lama, Bagus Burhan sudah setara kemampuannya dengan para santri senior di Pesantren Tegalsari. Menyaksikan Bagus Burhan yang sekarang, Ki Tanujaya sangat bahagia dan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT sembari meneteskan air mata.

Kiai Hasan Besari sampai mempercayakan Bagus Burhan sebagai wakil kiai untuk berdakwah di luar

lingkungan pesantren (*badal*) dan memberikan julukan kepadanya sebagai Mas Ilham. Bagus Burhan alias Mas Ilham namanya semakin tenar di sekitaran wilayah Ponorogo. Hal ini terjadi karena Mas Ilham pernah mengisi ceramah di Badegan, Somoroto, Arjowinangun, Polorejo, Ponorogo, sampai dengan Jebeng. Dalam berdakwah, Mas Ilham seing menggunakan pakaian warok serba hitam. Cara ini terbukti jitu dalam mengajak para teman-teman waroknya untuk lebih mendalami ajaran Agama Islam. Bagus Burhan juga menjadi perbincangan di kalangan warok, karena walaupun ia sudah menjadi seorang pendakwah, tetapi masih mau untuk berkumpul dengan para warok dan warokan di Ponorogo. Sampai-sampai, ada juga masyarakat yang menjuluki Bagus Burhan sebagai titisan Syekh Amongraga.

Setelah dirasa cukup belajar di Pesantren Tegalsari, Bagus Burhan dan Ki Tanujaya izin untuk kembali ke Kraton Surakarta. Ternyata Kiai Hasan Besari juga ingin ikut mengantarkan Bagus Burhan ke Kraton Surakarta sembari bersilaturahmi kepada sahabat dan keluarga kerajaan di Surakarta. Dalam perjalanan menuju Surakarta, Bagus Burhan mengajak rombongan untuk mampir di Desa Siman menemui sesepuh warok. Bagus Burhan berterima kasih kepada sesepuh warok Siman atas segala kebaikan dan juga ilmu yang telah diberikan. Bagus Burhan lalu berpamitan untuk kembali ke Kraton Surakarta pada tahun 1815.

Di Kraton Surakarta, Bagus Burhan belajar lagi dengan kakeknya, Yasadipura II (R.T Sastranegara). Setelah dikhitan pada tanggal 21 Mei 1815, Bagus Burhan diserahkan kepada Panembahan Buminata untuk mempelajari ilmu *Jaya Kawijayan* (ilmu mencegah perbuatan jahat), kadigdayan dan kanuragan. Selain itu, Bagus Burhan mengembara ke berbagai tempat untuk mencari pengalaman hidup dan menimba ilmu kepada guru-guru yang ternama. Tokoh-tokoh yang pernah di datangnya di antaranya adalah Yasadipura II, Penembahan Buminata, Pangeran Wijil dari Kadilangu, Kiai Tunggulwulung

di Ngadiluwih, Kediri, Ki Ajar Wirakantha di Ragajampi, Banyuwangi, dan Ki Ajar Sidalaku di Tabanan, Bali.

Bagus Burhan diangkat menjadi *Abdi Dalem Panewu Sedasa* hingga tahun 1844. Pada tahun ini pula larena kakeknya Yasadipura II wafat, atas usulan Gusti Panembahan Buminata, Bagus Burhan disetujui menggantikan kedudukan kakeknya sebagai pujangga istana dengan pangkat *Kliwon Carik* pada 14 September 1845 dengan gelar tetap Raden Ngabehi Ranggawarsita. Pengangkatan Bagus Burhan sebagai pujangga istana berkaitan dengan *wahyu kapujanggan* yang di dapatnya ketika dia masih berada di Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Selain itu, ilmu-ilmu dari warok Ponorogo juga mampu membentuk pribadi Bagus Burhan menjadi seorang pujangga elite di Tanah Jawa.

Beberapa karya Bagus Burhan atau Ranggawarsita yang termasyur adalah (1) *Serat Jayeng Baya*, (2) *Serat Paramayoga*, (3) *Serat Pustaka Raja Purwa*, (4) *Serat Cemporet*, (5) *Serat Kalatida*, (6) *Serat Djoko Lodang*, (7) *Serat Wirid Hidayat Jati*, (8) *Suluk Seloka Jiwa*, (9) *Suluk Suksma Lelana*, (10) *Suluk Sapanalaya*, (11) *Sabda Jati*, (12) *Serat Jitapsara*, (13) *Aji Pamasa*, (14) *Panji Jayeng Tilam*, (15) *Serat Kridhamaya*, (16) *Serat Witaradya*, (17) *Serat Pamoring Kawula Gusti*, dan (18) *Serat Wedharaga*.

Ranggawarsita meninggal pada 24 Desember 1873 dan dimakamkan di Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Perjalanan hidup seorang pujangga besar yang berhasil lulus melewati kawah candradimuka di Kabupaten Ponorogo. Beberapa peninggalan dari Bagus Burhan atau Ranggawarsita di Pesantren Tegalsari adalah *Angkring* Ranggawarsita, dan Kedung Watu. Selain itu, nama Ranggawarsita diabadikan menjadi nama MA & MTS Ranggawarsita di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Ratna N, dkk, (1999), *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya.
- Herry Lisbijanto, (2013). *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- J. Syahban Yasasusastra, (2008). *Ranggawarsita Manjawab Takdir: Sebuah Biografi Spiritual*. Yogyakarta: Wangun Printika.
- Karkono Partokusumo, (1983). *Menelusuri Karya Kefilsafatan Pujangga Ronggowarsito*, naskah Yogyakarta: Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan" Lembaga Javanologi.
- Krisdianto, dkk, (2021), *Jejak Sejarah NU Ponorogo*. Ponorogo: LTN NU.
- Mohamad Sarkowi, (1999). *Mistisme dalam Perilaku Warok Ponorogo (Sebuah Pendekatan Filosofis)*, Skripsi. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Irfan Riyadi, (2014). *Manunggaling Kawulo Gusti: Konsep Wahdat Al-Wujud Dalam Genealogi Theosofi Ibn Arabi dan R. Ng. Ronggowarsito*. Ponorogo: Stain Press.
- Saifuddin Alif Nurdianto, Hermanu Joebagio, Djono, "Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional di Jawa (1742-1862)," *Jurnal Theologia-Vol.29, No.1, Juni 2018*.
- Puji Santosa, "Ronggowarsito (1802-1873): Pujangga Pamungkas Sastra Jawa Klasik," *KAKILANGIT, No. 161/Mei 2010*.
- Purwowijoyo, (1985). *Babad Ponorogo Jilid VII*. Ponorogo: Pemda Ponorogo.
- R. Purnomo, (1961). *Kyai Ageng Besari di Sewulan Madiun*. Ponorogo: K.U.A.D.T. II Ponorogo.
- Wakit Abdullah, "Bahasa dan Budaya Jawa Dalam Ekspresi "Kebo Bule" DI Surakarta: Kajian Etnolinguistik, *Haluan Sastra Budaya, Vol. XXXV, No.68, Oktober 2016*.

Krisdianto adalah salah satu penggiat literasi di Ponorogo. Salah satu penulis ***Buku Jejak Sejarah NU Ponorogo***.

DI BAWAH KIBARAN MERAH PUTIH

Aku tersimpuh
di bawah kibaran merah putih
bayangnya berdansa dengan pasir yang kupijak
melekuk, meliuk, menggelora

Aku tersimpuh
di bawah naungan merah putih
yang enggan turun, enggan layu
setelah lama badai menghujamnya

Mencari pijakan, aku harus bangkit
menepis debu yang menggelayutiku
menebalkan lagi tapak kakiku
ini waktuku berdiri!

Tak lagi aku lengah, takkan
ini tanah bukan tanah tanpa darah
ia terhampar bukan tanpa tangis
terserak cecer tiap partikel mesiu di sana

Jika pada patahan waktu yang lalu
aku bersembunyi, berkarung
pada lipatan detik ini, aku bukanlah kemarin
aku adalah detik ini, aku akan menjadi esok

Aku terhuyung
memegang erat tiang merah putih
aku memanjat asa, memupuk tekad
Indonesia, pegang genggam beraniku!
Genggam, genggam erat
akan kusongsong duri, kutapak tebing
perjuangan ini belum pudar
aku akan mengawalmu, merah putihku!

10 Agustus 2020



KUUKIR NAMAMU, PAHLAWAN

Seperti awan merajut hujan
kusulam namamu di langitku
langit yang Allah bentangkan melalui perihmu
oksigen segar kemerdekaan
yang mengalir dari sesak dadamu
kuhirup seperti aliran sungai surgawi

Seperti akar merambat tanah
kuukir namamu, Pahlawan
dalam-dalam
bukan untuk kukenang
bukan untuk menghiasi bilikku
namun, petuah perjuangan bagiku

Apa yang menggerakkan beranimu?
Apa yang mendobrak takutmu?
Di mana gentar itu?
Tentu saja... tentu saja... ia sirna
pada detik cintamu pada Indonesia terusik
pada detik itu... kekuatan yang tak tampak
menguatkanmu

Aku akan berdiam sejenak
di tendamu malam ini
beberapa saat saja
hingga kulitku merasakan dinginmu
dan perutku merasakan laparmu
mataku merasakan perihmu

lalu aku akan mengambil
sisa-sisa aura kosmosmu yang menjejak
kuserap dalam pori-poriku
kuhirup sekuat-kuatnya
hingga mengalir ke dalam nadiku
hingga kuharap kau tahu, kini aku yang jaga merdeka itu

Kuukir namamu, Pahlawan
pada gunung, pada laut
pada udara, pada puisi burung
di tiap huruf namamu, Pahlawan

ada suku kata merdeka
ada doa... untukmu

10 Agustus 2020

M. Taufiq Affandi adalah dosen Universitas Darussalam Gontor dan salah satu penulis buku Bahasa Indonesia untuk KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Puisi dan cerpennya telah diterbitkan di koran cetak Republika dan berbagai media lainnya. Di antara buku puisinya adalah *Benih Dzikir*. Novelnya telah diterbitkan oleh Gema Insani Press. Puisi tersebut sudah pernah dimuat di *unida.gontor.ac.id*.



Gede', rumah Ki Ageng, yang berada di depan masjid. Di samping rumah, berada antara masjid dan 'Dalem Gede' terdapat sebuah pondok panggung tua. Konon, begitulah dulu pondokan para santri. Lokasinya mengelilingi masjid. Kini hanya disisakan satu dan diyakini sebagai pondokan Ranggawarsito. Di belakang masjid terdapat areal makam, di antaranya makam Ki Ageng Muhammad Besari dan keluarga besarnya, termasuk puteranya, serta cucunya yang membuat pesantren itu demikian mashur, yaitu Kiai Hasan Besari.

Pascakepemimpinan Ki Ageng Muhammad Besari yang wafat pada 1773, Pesantren Tegalsari berturut-turut dipegang oleh Kiai Ilyas (1773—1800), Kiai Kasan Yahya (1800), dan Kiai Hasan Besari (1800—1862). Pada masa inilah Pesantren Tegalsari mencapai keemasannya. Dalam "Babad Ponorogo" disebut santrinya berjumlah seribu orang dan kebanyakan datang dari luar Ponorogo. Adapun Van Der Chijs, seorang orientalis menyebut bahwa jumlah santri Tegalsari pada

Di Jawa Timur, yang paling dikenal adalah dluwang Ponoragan. Sesuai namanya, kertas tersebut diproduksi secara tradisional di kota Reyog.

waktu itu sekitar 3000 orang.

Sepeninggal Kiai Hasan Besari, jumlah santri Tegalsari, kian menyusut. Walaupun demikian, banyak para santri dan anak cucu Ki Ageng Muhammad Besari yang mengembangkan Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan dan Pondok Pesantren, baik di kawasan Wengker maupun kawan berbagai daerah di Nusantara. Bahkan Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di wilayah kecamatan Mlarak, didirikan oleh tiga serangkai yang masih terbilang anak-cucu Ki Ageng Muhammad Besari. Begitu pula dengan salah satu anak dan cucunya yang menjadi ulama terkenal di negeri jiran, Malaysia, karena diambil menantu seorang raja di Malaysia.

Selain itu, K.H. Abdul Manan yang terkenal sebagai pendiri Pesantren Tremas Pacitan, juga K.H. Mas Mujahid, pengasuh Pesantren Sidoresmo, Surabaya, dan masih banyak lagi tokoh intelektual dan arsitektur pesantren merupakan alumni atau keluarga Tegalsari yang mendirikan pesantren di seantero Nusantara. Alumni dan dzurriyah Tegalsari juga banyak yang menjadi tokoh masyarakat yang tercatat dalam sejarah, antara lain pujangga Jawa Yasadipura, R. Ng. Ranggawarsito, tokoh pergerakan Nasional HOS Cokroaminoto, dan lainnya.

Kini pesantren Tegalsari memang masih berdiri. Bangunannya terbilang baru dan berada di sebelah utara masjid. Namun, jumlah santrinya bisa dihitung dengan jari. Sebagian di antaranya adalah orang yang sedang mencari berkah keilmuan di Tegalsari. Meski demikian masjidnya tetap dikunjungi orang, terutama pada



Senin Kliwon dan Jumat Kliwon. Tetapi, itu beberapa tahun lalu. Sekarang ada perkembangan lain. Masjid Tegalsari dan kompleks makam Kiai Ageng Muhammad Besari menjadi wisata religi yang ramai, yang tiap minggu dan malam Jumat didatangi pengunjung. Sayangnya, ketika Paji Balai ke sana, pada musim Covid ini, tepat pada tanggal 19 Februari 2021, kompleks itu ditutup hingga 22 Februari 2021.

Kertas Ponoragan

Menurut Hart dalam karyanya "Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah" (1995), penemu kertas adalah Ts'ai Lun, yang hidup sekitar tahun 105 sebelum Masehi, pada masa Kaisar Ho Ti. Menurut catatan dinasti Han, Ts'ai Lun adalah orang yang dikebiri dan abdi dalem kaisar. Dengan penemuannya, ia diganjar naik pangkat. Namun, belakangan ia terlibat komplotan anti-Istana. Ia pun ditendang jauh-jauh. Konon, sesudah ia terjatuh dari posisinya, di sebuah tempat, ia merenung. Selanjutnya ia mandi, mengenakan baju terindah, lalu menenggak racun.

Meski sang penemu swapati, temuannya meluas ke seluruh dataran Cina pada abad kedua Masehi. Beberapa abad, Cina adalah eksportir kertas ke negara-negara Asia. Cina menjadi sangat dominan karena mereka merahasiakan cara membuat kertas. Pada tahun 751, dalam sebuah clash, para pembuat kertas tertawan bangsa Arab, sehingga kertas pun mulai diproduksi di Bagdad dan Samarkand, dua pusat peradaban Arab pada saat itu.

Teknik pembuatan kertas pun menyebar ke seantero dunia Arab. Baru pada abad ke-12, orang Eropa belajar teknik pembuatan kertas dari orang Arab. Selanjutnya, pemakaian kertas meluas di Eropa. Ketika Guetenberg menemukan mesin cetak, resmilah kertas menggantikan kulit kambing dalam dunia literasi dan akademik di Eropa.

Pada masa-masa itu, Eropa sangat terkenal dengan kertas bermutu tinggi dengan cap air atau watermark, yang menunjukkan perusahaan pembuat kertas dan dapat dirunut tahun pembuatannya. Kini, tilas kebesaran kertas Eropa



masa itu masih dapat ditemukan karena banyak naskah kuno Nusantara yang ditullis di atas kertas Eropa.

Di Nusantara, berkembang pula beberapa teknik pembuatan kertas untuk kepentingan pribumi dengan teknik mirip pembuatan kertas Cina yang berbahan baku bambu, meski di beberapa daerah sudah menggunakan bahan lain, seperti kayu dan merang. Adapun untuk kepentingan elite, kertas masih import dari Eropa, yang dilakukan oleh pihak pemerintah kolonial Belanda dan kraton-kraton di Indonesia. Kertas buatan dalam negeri disebut dengan daluang atau dluwang.

Di Jawa Timur, yang paling dikenal adalah dluwang Ponoragan. Sesuai namanya, kertas tersebut diproduksi secara tradisional di kota Reyog. Bisa jadi karena pada masa lalu, di Ponorogo tumbuh dan berkembang lembaga pendidikan dahsyat sejak abad ke-16 yang dalam bahasa Belanda disebut "De Priesterschool te Tegalsari" (Sekolah Ulama Tegalsari). Sebutan tersebut ditulis orientalis F. Fokkens yang terbit dalam TBG, 1877, No. 24. Sebagai sebuah skriptorium, tentu kebutuhan kertas adalah vital di Tegalsari, Ponorogo, dan sekitarnya.

Bahkan dari penelitian Amiq, dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampe Surabaya, dalam disertasinya di Leiden, 2006, di Pondok Pesantren Tegalsari tersimpan ratusan naskah lama. Tentu saja, ditulis di atas kertas Ponoragan. Sayangnya, tidak banyak yang tahu tentang hal itu, sehingga tidak mendayagukannya sebagai sumber pengetahuan. (mas)

SENI SHALAWAT GEMBRUNGAN DI KAWASAN WENGKER



Selain Reog Ponorogo, terdapat seni tradisi Ponorogo yang berlabel Islam santri, yaitu Shalawat Gembrungan. Dinamakannya shalawatan tersebut dengan Shalawat Gembrungan karena instrumen utama dari seni ini hanya terdiri atas kendang dan gembrung.

Gembrung adalah kendang besar yang pada satu sisi dipasang kulit untuk ditabuh dan pada sisi lain dibiarkan berlubang terbuka kira-kira sebesar 1/5-nya. Dalam perkembangannya, musiknya ditambah dengan ketipung dan kencreng untuk melengkapi komposisi suara musik gembrungan. Hingga kini belum ada yang dapat memastikan awal kemunculannya. Diduga seni baca shalawat

bersama-sama yang sudah ada pada masa zaman kewalian sekitar abad ke-14 hingga ke-15.

Para anggota Shalawat Gembrungan tidak hanya harus kuat dalam olah suara, tapi juga harus punya daya tahan tubuh yang kuat, karena biasa acaranya dimulai pukul 21.00—03.00 dini hari. Pada awalnya, Shalawat Gembrungan diadakan pada saat perayaan Maulud Nabi, tiap tanggal 12 Rabiul Awal, tapi pada perkembangannya dilantunkan untuk misi lain.

Terlepas soal misi kegamaan, seni ini juga karib dengan kehidupan masyarakat dalam daur hidup atau siklus peralihan. Shalawat Gembrungan ini biasanya diadakan pada beberapa momen penting



kehidupan anak manusia, misalnya saat peringatan kelahiran bayi dan saat bayi berumur 7 bulan (peringatan 7 bulanan atau mitoni).

Perjalanan seni ini memang timbul dan tenggelam seiring dengan perkembangan zaman. Diperkirakan pada tahun 1970-an seni ini sudah mulai jarang ditampilkan mungkin karena sudah mulai banyak pilihan lain seperti seni samroh atau hadrah yang lebih modern. Hingga pascareformasi, seni gembrungan baru terdengar lagi yang merevitalisasi dan melestarikannya.

Pada zaman kejayaan seni gembrungan, setiap orang punya anak usia 7 bulan, akan mengundang seni gembrungan ini yang tidak memungut baiaya sepeser pun dari tuan rumah. Tuan rumah hanya menyediakan tempat dan menyajikan makanan sesuai dengan kemampuannya. Biasanya yang melaksanakan seni gembrungan adalah kaum laki-laki dewasa.

Seni ini memang tidak hanya tersebar di Ponorogo, tetapi di bekas kerajaan Wengker, yang dalam masa kolonial di bawah administrasi Karesidenan Madiun, dan sekitarnya, termasuk Ponorogo, Madiun,

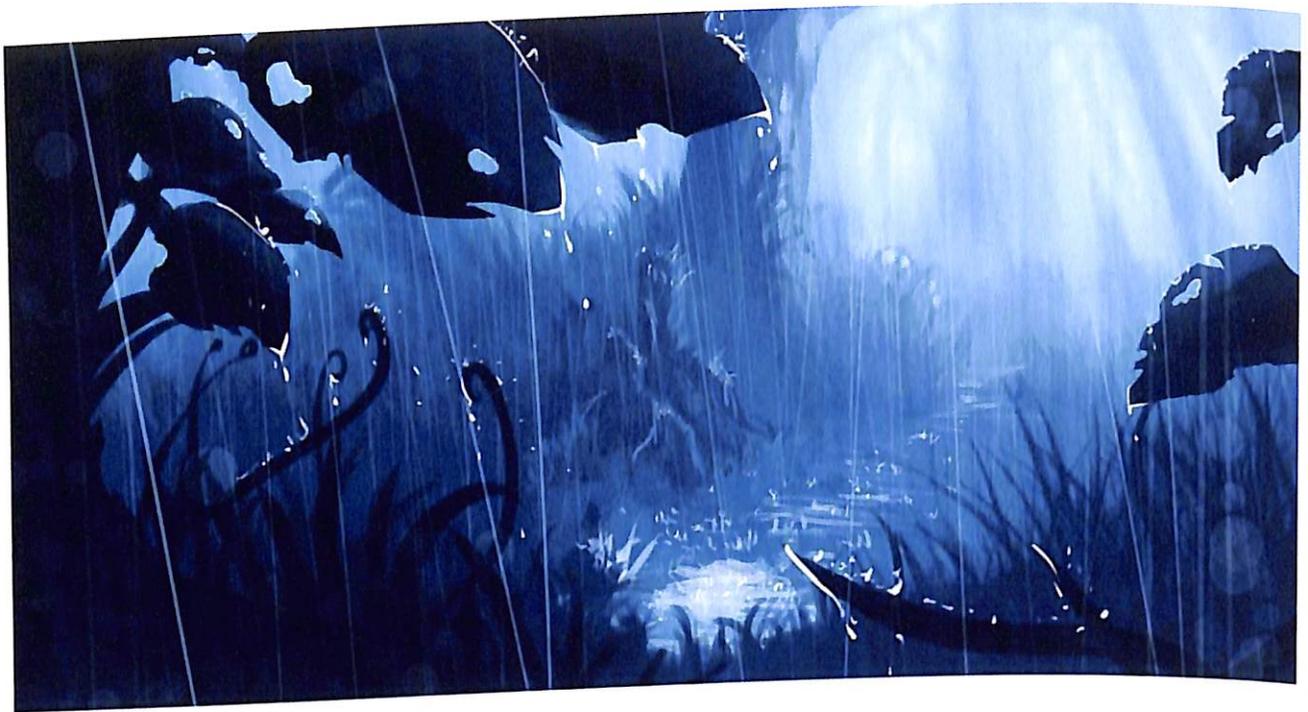
Magetan, Trenggalek, Pacitan, dan Ngawi. Namun, di Ponorogo seni gembrungan berkembang dan populer di desa-desa yang berbeda dengan shalawatan serupa di kawasan subkultur Mataraman.

Misalnya, syair-syair atau tembang shalawat berbeda dengan kawasan sekitarnya dengan etnopolitikanya khas, yang mengarah pada mantra dengan paduan antara shalawatan (Arab) dengan siir-siir Jawa dengan bentuk-bentuk pengucapan yang tidak hanya mengarah pada nasehat semata tetapi dalam bentuk sastra yang unik. Salah satu contohnya adalah larik-larik dalam “Bawanan Shalarabbuna” yang berbeda dengan umumnya shalawat serupa.

Beberapa grup berdiri dengan mengambil nama dari judul syair shalawatan yang populer, semisal Bawanan Shalarabbuna, Khataman Nabi, dan nama tokoh populer di Ponorogo sendiri yaitu Ki Ageng Muhammad Besari. Dari data sementara, beberapa waktu lalu, Shalawat Gembrungan di Ponorogo kurang lebih terdapat 40 grup dan tersebar di beberapa desa. Entah sekarang yang masih tersisa berapa jumlahnya. (*)

Hutan, Hujan, dan Tangisan di Tengah Malam

Sapta Arif Nur Wahyudin



Waktu kecil, ibu sering melarangku bermain ke hutan belakang rumah nenek. Aku selalu iri, jika teman-teman sebayaku dulu bercerita tentang pengalamannya mandi di air terjun Bayan—mereka sering menyebutnya sebagai Curug Bayan. Teman-temanku bisa begitu leluasa bermain ke sana. Sedangkan aku hanya bisa meringkuk di dalam rumah. Air terjun yang terkenal keindahannya ini terletak di ujung hutan Pakis Aji—hutan belakang rumah nenek. Namun sejak mendengar, Momon—salah satu temanku—meninggal tenggelam terbawa arus sungai, aku mengamini perintah ibu. Hingga sekarang, samar-samar aku teringat cerita kematian Momon sebenarnya bukanlah kecelakaan, namun katanya ia ditarik oleh setan penunggu hutan.

Nenek meninggal tahun lalu. Sepeninggal nenek, kakek jatuh sakit. Setahun belakangan, ibu bergantian dengan Tante Irma dan Om Dewo untuk menjaganya. Namun, tempo hari, ibu bermimpi buruk. Mimpi yang membuat kami harus berkumpul di rumah kakek. Kemudian malam ini, di tengah hujan deras, kami sekeluarga dirundung kecemasan menunggu Bapak yang tak jua pulang. Ia pergi ke hutan belakang rumah sejak siang tadi untuk bertemu Mbah Angin-Anginan.

Sebenarnya Tante Irma dan Om Dewo sudah berusaha melarang Bapak untuk berangkat. Namun berbekal mimpi ibu—yang tidak ibu ceritakan padaku, Bapak nekat pergi dengan tiga warga desa Wadas Kelir lainnya. Ibu saat itu pun terlihat berat melepas keberangkatan bapak. Namun ada

perasaan aneh di dadaku, mendengar ucapan ibu yang mengatakan hanya Mbah Angin-Anginanlah yang mampu menyembuhkan kakek. Entah mengapa aku ragu dengan kata sembuh yang ibu maksud.

Nama Mbah Angin-Anginan sebenarnya bukanlah nama asing di desa Wadas Kelir. Aku pernah bertemu dengannya sekali, itupun sehari setelah kematian Momon. Waktu itu, ia duduk di pos ronda dekat gapura desa. Tempat ini adalah tempat jaga perbatasan desa. Di belakang gapura desa terbentang jalan setapak yang panjang dan gelap. Inilah jalan satu-satunya menuju Curug Bayan. Jalan setapak ini membelah hutan Pakis Aji menuju sungai Bayan. Momon bukanlah satu-satunya orang yang meninggal di sungai itu. Setelah Momon, disusul berurutan Tio dan Yudi. Mereka berdua malah meninggal bersamaan. Konon katanya, Yudi berniat menolong Tio yang terseret arus. Namun malah ia ikut-ikutan menjadi korban.

Tidak ada yang bisa menerka usia Mbah Angin-Anginan. Menurut cerita Ibu, sejak ia kecil, hingga pertemuanku di pos ronda itu, wajah dan fisiknya tetap sama. Tante Irma menyebutnya awet tua. Mbah Angin-Anginan dikenal sebagai orang terpilih yang diberi umur panjang untuk menjaga hutan Pakis Aji. Ada yang mengatakan, sebenarnya ia tidaklah hidup sebatang kara. Ia hidup bersama istri dan anak-anaknya.

"Ia kawin dengan Peri Angin," kata Om Dewo.

"Anakya dua, laki-laki semua. Dan katanya, ia juga sekolah di sekolahmu itu lho. Sekalian jadi penunggu sekolah." tambah Tante Irma ketika aku masih kelas 5 SD.

Samar-samar, aku ingat pertemuanku yang pertama sekaligus terakhir—lima tahun lalu—dengan Mbah Angin-Anginan. Ia adalah orang yang bercerita kalau Momon yang malang meninggal bukan karena kecelakaan, namun karena ditarik oleh setan penunggu hutan. Aku pun berpikir hal ini juga terjadi pada nasib Yudi dan Tio. Saat itu, aku secara spontan bertanya, mengapa setan

penunggu hutan mencelakai Momon, Mbah? Kemudian Mbah Angin-Anginan diam sejenak. Ia mengeluarkan kertas kecil berbentuk persegi panjang, kemudian meletakkan tembakau di atasnya. Sebelum dilinting dengan sempurna, ia menaburi dengan cengkeh. Mbah Angin-Anginan menyulut rokok lintingannya, kemudian ia isap sambil memejamkan mata. Asap keluar dari mulut dan hidungnya. Ia pun mulai bercerita.

Dulu, hutan Pakis Aji bukanlah hutan yang dianggap angker seperti sekarang. Hutan ini dikenal sebagai penopang kehidupan warga desa. Hutan dengan air terjun yang indah ini pun seakan telah menjadi sahabat baik bagi warga Wadas Kelir. Ia menyediakan kayu, burung-burung, hingga ayam hutan yang bisa diolah menjadi makanan. Semua itu berakhir sejak sebuah peristiwa memalukan itu terjadi.

Jauh sebelum aku dilahirkan, di sekolah kecamatan pernah ada siswa cantik bernama Lastri. Berbeda dengan siswa perempuan lain yang berkulit sawo matang dengan wajah khas perempuan desa, Lastri kecil terlihat sangat cantik. Kulitnya putih bersih, matanya sedikit sipit, dan di pipi kirinya menggantung sebuah lesung pipit yang semakin menjadikan manis wajah perempuan ini. Banyak yang mengatakan, Lastri adalah bocah blasteran Indo-Jepang. Ibunya telah lama meninggal. Dan sayangnya, hingga ajal ibunya datang, tidak pernah ada yang tau siapa Bapak Lastri. Menurut cerita yang berkembang, Bapak Lastri adalah seorang tentara Jepang. Ibunya diperkosa ketika segerombolan tentara yang gelap mata merampas apa-apa saja yang dimiliki penduduk desa. Namun ada yang mengatakan, sebenarnya Lastri punya Bapak yang masih hidup. Tapi hingga kejadian yang tak diduga itu terjadi, tak pernah ada yang tahu, bagaimana asal-usul Lastri yang sebenarnya.

Menginjak usia remaja, Lastri mulai mengenal kasmaran. Ia ditaksir oleh salah satu pemuda desa Wadas Kelir. Gayung bersambut, Lastri si perempuan lugu malu-malu mengakui perasaannya pada pemuda itu. Hingga pada satu waktu, Lastri

diajak pemuda itu ke Curug Bayan. Lastri yang juga menaruh hati pada pemuda yang mengajaknya itu, mengiyakan tanpa sedikitpun rasa curiga.

Untung tak bisa diraih malang tak bisa ditolak, Lastri si perempuan blasteran yang lugu justru kena tipu daya pemuda ini. Awalnya, pemuda itu meminta—dengan halus—Lastri untuk berhubungan badan dengannya di tengah hutan. Lastri pun syok, lantaran berharap ia mendapatkan cinta yang tulus. Ia menolak mentah-mentah. Pemuda ini pun memaksa dengan kasar. Ia memperkosa Lastri di sebuah gubug di tengah hutan. Malangnya, ternyata kejadian ini telah direncanakan oleh pemuda brengsek ini. Ia telah mengajak tiga temannya yang lain untuk memperdaya Lastri yang lugu. Sejak saat itu, tidak pernah ada yang mendengar kabar Lastri. Neneknya menangis sehari-hari menanti kepulangan cucunya itu.

“Sayangnya, meski banyak orang yang tahu bahwa pemuda itu adalah orang terakhir yang dilihat bersama Lastri ke arah air terjun, namun mereka tidak pernah ada yang mau memberi tahu kepada nenek malang itu. Seakan-akan kejadian ini sengaja ditutup-tutupi.” ucap Mbah Angin-Anginan. Belum sempat aku bertanya, Mbah Angin-Anginan kembali bercerita.

“Sejak saat itu, setiap malam lahir, bulan akan hilang dimakan awan gelap. Begitu tengah malam tiba, orang-orang wadas kelir mendengar tangisan-tangisan yang begitu menyayat dari tengah hutan. Dari situ pula, sungai di bawah Curug Bayan mulai ganas memakan korban, hingga sekarang.”

“Apakah cerita ini nyata Mbah?” Mbah Angin-Anginan hanya tersenyum mendengar pertanyaanku. Aku tak begitu paham, apakah cerita ini nyata atau tidak. Yang jelas, sejak meninggalnya Momon, Yudi, dan Tio, gapura desa menuju curug Bayan ditutup. Jalan itu seakan dimatikan. Aku ingat, Om Dewo pernah bercerita, kejadian seperti itu pernah terjadi dulu ketika ia kecil. Katanya beberapa kali gapura ini dimatikan aksesnya ke curug itu. Namun selang beberapa waktu dibuka

lagi, kemudian dimatikan lagi ketika ada orang mati di sungai.

Malam ini, ketika hujan tak kunjung reda, kami berkumpul di ruang tengah. Sedangkan di kamar, ibu menemani kakek. Aku, Om Dewo, Tante Irma dan Suaminya duduk saling diam. Kami bertukar pandang, berusaha mengabarkan gelisah masing-masing. Kemudian, Om Dewo membuka mulut, bercerita padaku perihal mimpi ibu tempo hari. Katanya, ibu bermimpi bertemu dengan perempuan berambut panjang sebahu yang cantik. Ia berkulit putih mengenakan baju sekolah. Sambil tersenyum memperlihatkan lesung pipit di pipi kirinya, ia meminta agar kakek bertemu Mbah Angin-Anginan. Perempuan itu mengatakan, ada yang merindukannya.

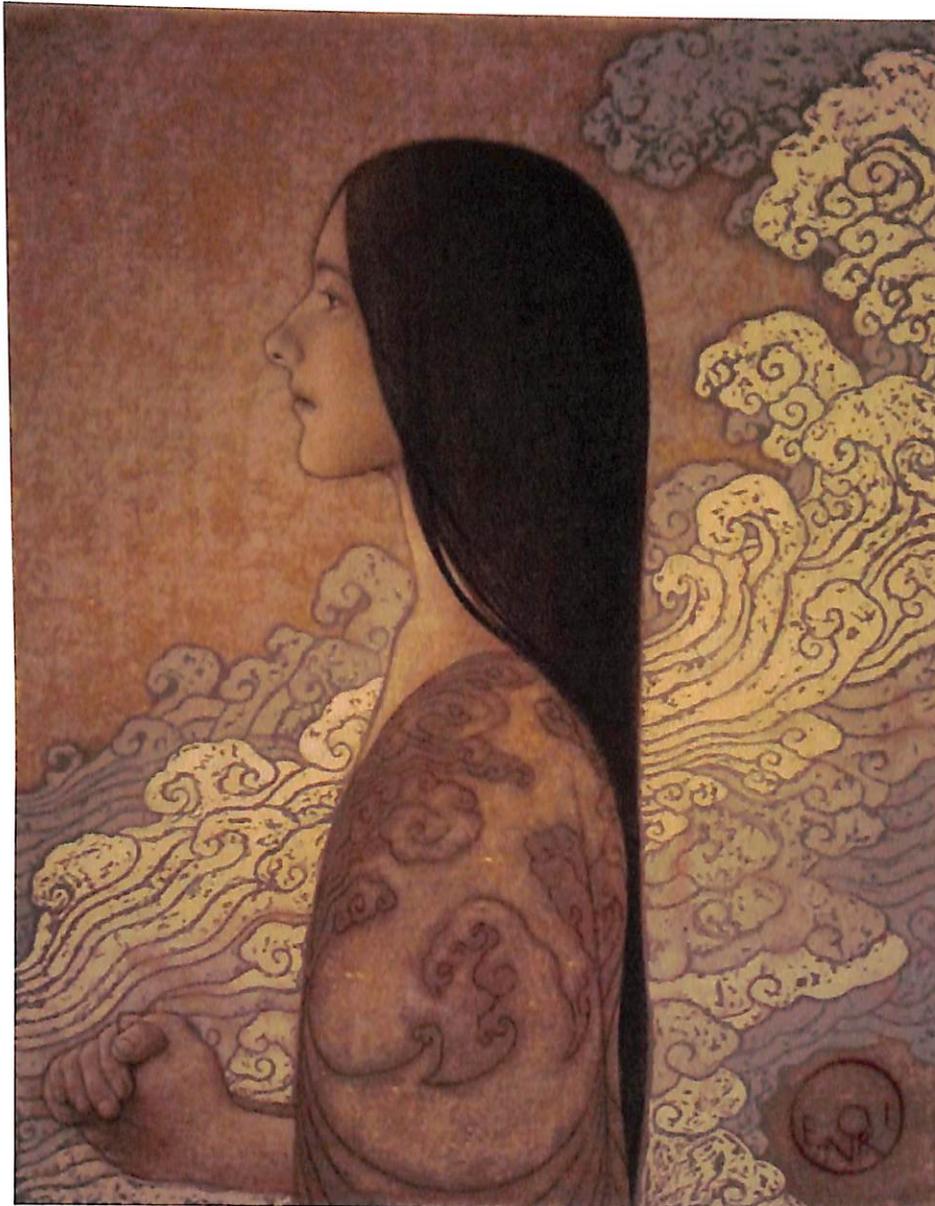
Ibu keluar dari kamar tepat setelah Om Dewo menyelesaikan ceritanya. Hujan tak kunjung reda, angin bertambah kencang. Ibu keluar dengan wajah pucat, seakan menyembunyikan ketakutan yang amat besar. Kami berempat memandang Ibu dengan wajah bingung. Kemudian saling lempar pandangan, saling berkabar kebingungan yang melingkupi. Dalam malam, di tengah suara hujan yang deras, sayup-sayup terdengar suara kentungan yang dipukul berkali-kali. Tiba-tiba ibu menangis, sambil menutup mulutnya. Samarasamar suara tangis ibu seperti menggema di tengah ruangan, di tengah hujan, di tengah hutan Pakis Aji. Aku pun diam seribu bahasa mendengarnya sambil memejamkan mata. []

Oktober yang basah di Kota Reyong

Sapta Arif Nur Wahyudin. Aktivis Pramuka yang suka menulis pepuisi, cerita-cerita dan diskusi. Kini berkarya sebagai Kepala Humas STKIP PGRI Ponorogo. Bisa disapa melalui akun IG: @saptaarif atau @keluargaliterasi. Cerpen pernah tersiar *Radar Bromo* 27 Desember 2020.

PUIISI DI DADA TEMANKU

Sri Wahyuni



“Kau sudah mengantuk?” tanyaku.

“Tidak adakah pertanyaan yang lebih penting?”

“Tidurlah jika kau mengantuk.”

“Jika aku tidur, apakah kau akan berhenti bercerita?”

“Tidak. Aku akan tetap bercerita sambil membelai rambutmu sesekali juga dadamu.”

Temanku pernah bercerita tentang kekasihnya dan sebuah puisi, Baruna. Bukan kekasihnya—seorang penyair—yang membuat aku tak bisa melupakan cerita itu, melainkan puisinya. Puisi itu ditulis di dada temanku oleh kekasihnya sebagai hadiah ulang tahun. Tentu saja temanku sangat bahagia. Sampai terakhir bertemu, lima bulan lalu, perihal puisi itu masih tetap menjadi perbincangan kami. Semangatnya bercerita juga masih sama dengan kali pertama ia bercerita. Begitu pula aku, juga tak kalah semangat mendengarkannya.

Temanku itu kemarin baru saja menikah. Suaminya tentu saja kekasihnya yang menuliskan puisi di dadanya itu. Ia mengabariku lewat pesan melalui facebook, yang belum sempat aku ceritakan padamu. Mungkin kau bertanya-tanya mengapa aku menceritakan kisah cinta temanku di saat kita sedang menikmati pertemuan untuk membunuh rindu yang telah lama meraung-raung dalam hati. Terlebih kisah itu sangat berlawanan dengan kisah kita.

Aku sendiri tak tahu mengapa aku melakukannya. Aku tidak terlalu bahagia mendengar temanku menikah. Aku lebih tertarik pada cerita itu daripada kabar pernikahannya. Bagaimana denganmu? Apa kau juga menyukai cerita itu? Suka atau tidak, aku akan tetap meneruskan ceritaku sambil sesekali memagut dalam-dalam bibirmu.

“Kau masih mendengarku, Baruna?”

“Ini adalah peristiwa langka. Jadi aku akan mendengarnya hingga usai”.

Setelah pernikahan temanku satu bulan lalu, cerita itu semakin terngiang-ngiang di telingaku. Bayangan puisi itu menari-nari di depan mataku. Aku seperti bisa melihat jelas bagaimana kekasihnya itu pelan-pelan mulai menggoreskan tinta di dada temanku. Saat seperti ini, kau seharusnya ada di sampingku, sehingga imajinasiku tidak berkelana sendiri. Aku ingin kau juga melihat proses penulisan puisi itu. Ah, aku mulai merasa senang dengan pernikahan temanku. Betapa bahagianya

dia, bisa memiliki suami seorang penyair.

Kebahagiaan itu saat ini dapat aku lihat dengan jelas, Baruna. Puisi di dada temanku itu tak pernah kesepian. Kekasih yang saat ini menjadi suaminya selalu mengunjunginya puisi itu setiap hari. Aku mulai iri dengan temanku itu.

“Apakah kau tak ingin seperti kekasih temanku itu Baruna? Jika puisi itu telah kau tulis, aku ingin kau mengunjunginya setiap hari.” Itu pertanyaan yang aku ajukan padamu setelah aku mendengar kisah temanku. Kau tak langsung menjawab. Keesokan harinya kau lalu mengajakku pergi ke sebuah telaga. Aku tidak akan pernah lupa peristiwa itu.

Waktu itu aku dan kau duduk di tepi telaga. Suasananya masih begitu sepi karena hari masih terlalu pagi. Pohon trembesi di sekitar telaga tengah tersapu kabut. Pohon pinus di bukit-bukit yang mengitari telaga masih samar dalam pandangan. Permukaan telaga bagai bertirai garis-garis hujan. Ketika hujan mereda, tiba-tiba aku teringat cerita temanku tentang sebuah puisi dan kekasihnya itu. Sungguh, cerita itu sangat berkesan bagiku. Lalu aku melempar tanya lagi, “Maukah kau menulis sebuah puisi untukku?” Baruna mengalihkan pandangannya dari tengah telaga berpindah ke wajahku. Lelaki itu balik bertanya, “Kau mau aku menuliskannya di dadamu?”

Wajahku memancarkan semburat merah dengan hiasan senyum malu. Belum sempat aku menjawab pertanyaanmu, kau lebih dulu melumat bibirku. Hanya sekilas. Lalu kau mengulangi pertanyaanmu, “Kau mau aku menuliskannya di dadamu?” Aku mengangguk.

“Tulislah puisi itu di sini, Baruna,” Aku menunjuk dadaku.

“Baiklah. Aku akan melakukannya. Hanya untukmu”.

Aku duduk menghadapmu. Kedua kakiku kulipat ke belakang. Rambutku yang menutup dada aku sibakkan ke belakang pula. Tak kubiarkan

Sebenarnya aku ingin kau mendengar akhir ceritaku, Baruna. Sayangnya kau telah tidur. Tapi tak apa, aku akan meneruskan ceritaku sambil memandangi wajahmu untuk yang terakhir.

sehelai rambutpun menghalangimu menulis puisi di dadaku. Sementara kau masih sibuk menyiapkan semua perkakas yang kau perlukan. Seperangkat hati, pena cinta, lalu apalagi? Hanya itu yang kau katakan padaku, Baruna.

Kancing kemeja merah muda yang menutup dadaku sudah keluar dari lubangnya masing-masing. Lima menit berlalu. Tak ada sehelai kainpun menutup dadaku. Aku tak sabar ingin melihat kau menulis puisi itu. Kupejamkan kedua mataku. Kemarin aku hanya mendengar cerita tentang puisi yang ditulis di dada seorang perempuan dari temanku. Namun, kini aku menyaksikannya secara nyata. Bahkan akulah tokoh utamanya. Aku menunggumu dalam kepasrahan. Kutahan kuat-kuat degup jantungku yang semakin cepat berdetak. Kututup rapat-rapat rasa cemas yang melintas di pikiranku.

“Ayo, Baruna, aku sudah tak sabar,” kataku tanpa membuka mata sedikitpun.

Aku tak tahu mengapa Baruna tak juga mulai menuliskan puisinya di dadaku. Mungkin ia masih berpikir bagaimana dan darimana mulai menuliskannya. Ia memang terbiasa menulis puisi, namun kali ini beda. Sebelum aku dan Baruna berada di kamar ini, pastinya ia telah memikirkan banyak hal tentang bagaimana menulis puisi di

dada perempuan. Aku mau Baruna hanya akan melakukan hal ini sekali dalam seumur hidupnya.

“Jangan pikirkan bagus tidak puisinya, yang penting tanganmulah yang menuliskannya. Kali ini dadaku adalah kertasmu. Menulislah semaumu”.

Ayolah Baruna. Tunggu apalagi? Rajukku mulai tak sabar. Aku khawatir tak sanggup lagi menahan gemetar, tak kuasa lagi mendekati rasa cemas.

Baruna mulai bergerak. Ditariknya nafas dalam-dalam lalu dihembuskannya perlahan-lahan. Mungkin itu untuk menenangkan dirinya. Sekarang aku akan memulainya, Baruna berbisik ke telingaku. Dengan hati-hati kau mulai menggoreskan pena di dadaku yang licin. Aku tersenyum. Huruf demi huruf kau tulis pelan. Sesekali kau hapus, entah menggunakan apa, rasanya dingin. Kadang kau berhenti sejenak. Dengan mata terpejam aku mencoba mengeja tulisanmu. Sia-sia. Aku tak bisa, yang muncul hanyalah wajahmu Baruna.

“Ini akan segera selesai. Namun, aku enggan untuk mengakhirinya. Aku ingin terus memandangnya,” bisiknya padaku.

Kubuka mataku sambil kulemparkan senyum pada Baruna. Itu tak lama. Kau mulai menulis lagi. Aku memejamkan mata lagi. Aku sekarang tahu mengapa temanku terlihat begitu bahagia ketika menceritakan kekasihnya dan puisi.

Aku masih memejamkan mata.

“Belum selesai juga?” tanyaku pada Baruna.

Ia tak segera menjawab. Dan aku masih terus memejamkan mata tanpa tahu apa-apa. Baruna berbisik ke telingaku, Jangan buka matamu. Aku masih ingin membaca ulang puisi yang kutulis di dadamu. Aku hanya mengangguk.

Bukalah matamu sekarang.

Kubuka mataku pelan-pelan. Senyummu menyambutnya. Kulihat keringat menetes dari wajahmu. Kau pasti menuliskannya dengan seluruh tenagamu. Bergegas kualihkan pandanganku ke dadaku. Kueja kata demi kata yang kau tulis.

Ah, aku mulai berimajinasi. Pikiranku berkelana

pada masa silam. Maafkan aku. “Kau sudah tidur Baruna?”

Tak ada suara. Aku tahu kau sudah tertidur. Namun, seperti kataku di awal tadi. Aku akan tetap bercerita meskipun kau tertidur. Aku akan bercerita hingga malam habis, Baruna. Sebab aku tahu, setelah ini kita tak mungkin bertemu lagi. Mau tidak mau pada akhirnya kita harus menghadapi sesuatu yang paling kita takutkan—waktu—. Waktu tidak akan memihak kita. Waktu tak lagi memberi kesempatan kita untuk bersama. Aku akan menikmati malam terakhir sebelum laki-laki itu menyebut aku sebagai istrinya. Lalu setelah itu, kita akan menutup kisah. Saling melupa.

Waktu berjalan begitu cepat malam ini. Satu jam lagi pagi akan segera datang Baruna. Karena itu, aku akan segera menutup ceritaku tentang puisi di dada temanku, sebelum kita mencapai titik puncak sebuah kesepakatan untuk tak saling menghubungi apalagi bertemu demi kebaikan bersama. Kita harus mengubur dalam-dalam sebuah kisah masa lalu yang indah itu. Seperti katamu, penyelesaiannya semua kembali pada diri masing-masing.

Sebenarnya aku ingin kau mendengar akhir ceritaku, Baruna. Sayangnya kau telah tidur. Tapi tak apa, aku akan meneruskan ceritaku sambil memandang wajahmu untuk yang terakhir.

Baruna, kisah yang kuceritakan itu sebenarnya tidak pernah ada. Teman yang bercerita padaku itu hanya imajinasiku saja. Tentunya tidak ada temanku yang menikah kemarin. Tak ada pula puisi yang di tulis di dadanya. Tak ada penyair pastinya. Kau pasti tahu mengapa aku suka membuat kisah tentang penyair dan puisi bukan?

Kalau saja boleh, aku ingin kau menengok kembali puisi yang sempat kau tulis di dadaku waktu itu, satu-satunya puisi yang kautulis di dada seorang perempuan. Karena itu, bisakah kau bangun sebelum pagi tiba? Jawablah Baruna!

Baruna terbangun dengan selembar kertas di sampingnya. Sepi, yang terdengar hanyalah detik jam dinding yang menunjuk angka tujuh. Baruna mengambil kertas itu dan membuka lipatnya. Sebuah tulisan singkat. Baruna membacanya.

Baruna, jika ada waktu tengoklah puisi yang kautulis di dadaku agar ia tak kesepian.

Dengan tergesa Baruna mengambil ponselnya untuk menghubungi perempuan penulis pesan itu. Baruna terperanjat. Ada panggilan tak terjawab lima menit lalu. Ia lalu menelpon balik. Nomor yang dituju tidak aktif. Baruna memerhatikan waktu yang terpampang di ponselnya. Jam 07.10 pagi. Kesepakatan kemarin mereka akan berpisah tepat jam 6 pagi. Baruna menyesal mengapa ia tertidur semalam. Kini ia terlambat. Satu jam yang lalu perempuan itu telah pergi. Air membendung di mata Baruna. Perempuan itu telah meninggalkannya dan kembali ke rumah untuk mempersiapkan pernikahannya.

Dengan perasaan tak menentu, Baruna kembali ke tempat tidur sambil memeluk erat-erat kertas yang berisi pesan perempuan itu. Ia diam sesaat. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang berasal dari ponselnya. Ia mengambil dan menyentuh layarnya. Sebuah pesan. Baruna membukanya.

Mas kapan pulang? Putri kecilmu terus menangis mencarimu.

Baruna tak membalasnya. Ia cepat-cepat membuka baju yang melekat di tubuhnya lalu menuju kamar mandi. Ia harus segera pulang. Ada perempuan mulia yang menunggunya dan seorang putri cantik yang menunggu digendongnya.

Sri Wahyuni, tim Sekolah Literasi Gratis (SLG) 2 STKIP PGRI Ponorogo. Sumber cerpen dari blog ideide.id.

ANATOMI KEGILAAN

Dadang Ari Murtono

Kepada semua orang, Suminten berkata bahwa urat-urat setiap daun di Ponorogo melukiskan paras Subroto, keras bebatuan menyimpan lekuk liku tubuh Subroto, matahari tidak terbit kecuali untuk menyinari Subroto, bulan dan bintang mendapat cahaya dari pancaran pesona Subroto, hujan turun untuk membelai Subroto, udara segar berkat dengus napas Subroto, dan seterusnya. Namun semua orang tahu bahwa Suminten tidak pernah bertemu atau melihat langsung Subroto.

“Aku sudah bertemu dengannya bahkan semenjak aku belum dilahirkan ke dunia ini,” kata Suminten. “Di surga,” lanjut Suminten, “seekor ular besar yang cemburu melihat kebahagiaan kami menghasut agar kami memakan Khuldi. Lalu Tuhan yang marah menghukum kami dengan lahir ke dunia. Dan begitulah kami terpisah. Lalu menghabiskan waktu untuk saling mencari, sebelum pada akhirnya nanti kami kembali bersama, dan hidup berbahagia selama-lamanya.”

Ayahnya, Warok Gunoseco, mengelus cambang yang lebat untuk mengurangi cemas melihat tingkah polah Suminten. Orang-orang mengatakan kepadanya bahwa Suminten gila dan satu-satunya cara agar gadis itu mendapatkan kembali kewarasannya adalah menikahkannya dengan Subroto.

“Tapi bagaimana bisa aku menikahkannya dengan Subroto?” ujar Warok Gunoseco. “Pemuda itu anak bupati Trenggalek dan aku hanya warok yang tak memiliki kuasa sebesar seorang bupati. Dan lebih dari itu semua, pemuda itu sudah memilih menikahi Cempluk Warsiah, anak Warok Suromenggolo, saudara seperguruanku sendiri.”



Lalu Warok Gunoseco menyalahkan semua orang. "Jika semua orang," katanya, "tidak teruskan membicarakan ketampanan Subroto, tentu Suminten tidak akan berkhayal yang bukan-bukan."

Suminten pernah begitu waras dan bahagia. Hari itu, ia bangun pagi sekali meski malamnya ia tidak tidur dengan nyenyak. Ia mandi lama sekali. Ia menggosok setiap bagian tubuhnya dengan batu kali yang halus untuk menghilangkan daki yang mungkin tertinggal. Ia mencuci rambutnya dengan getah dari tujuh helai lidah buaya. Sejak sepekan sebelumnya, ia rutin mengonsumsi daun beluntas dan kemangi untuk menghilangkan bau ketiak. Kemarin, sesiangan ia mengangkang di atas tungku berasap yang ditaburi ratus wangi seraya menahan linu-linu di paha dan betis.

Dari luar bilik mandi, ayahnya berkali-kali memperingatkannya, "Ayo, jangan sampai terlambat."

Ia mendapatkan baju dan riasan terbaik hari itu. Lalu duduk seperti kepompong di samping kursi pengantin kosong. Pantatnya panas dan ia tidak sabar. Namun ia berusaha tenang. Seperti orang suci dalam semedi.

Ketika matahari meninggi, keringat mulai membanjiri tubuhnya dan berkali-kali ia menengok ke ujung jalan. "Dia tidak datang..." gumamnya berulang. Ayahnya menenangkannya. "Dia masih dalam perjalanan."

Ketika sore, Suminten sudah melepas sanggul dan riasannya rusak berkat air mata. Bibirnya pucat dan telapak tangannya berkeringat. "Dia tidak datang," katanya. Ia melihat kursi kosong di sebelahnya. "Kursi itu akan kosong selamanya," lanjutnya. "Aku hanya menikah dengan angin," regeknnya di sela ingus bening yang meleler hingga bibir.

Ayahnya masih mencoba menenangkannya. "Treggalek Ponorogo tidak dekat," kata si ayah. Sesekali, lelaki itu berdiri, berjalan hilir mudik sambil mengelus cambangnya yang lebat. Lalu

desahan besar keluar dari bibirnya yang tebal. "Hapus air matamu," kata si ayah kemudian. "Kita tidak mau calon pengantinmu datang dan melihatmu seperti itu."

Menjelang surup, seorang utusan datang. "Saya membawa permintaan maaf dari bupati Treggalek. Raden Mas Subroto tidak bisa datang dan tidak akan pernah datang untuk menikahi Suminten," kata utusan itu. Singkat dan tajam dan panas.

Suminten meraung. Warok Gunoseco menenggak segelas air sebelum bertanya kepada utusan itu, "Apa yang terjadi?"

"Raden Mas Subroto akan menikah dengan Cempluk Warsiah, putri Warok Suromenggolo di Ponorogo."

"Apa maksudmu? Aku yang berhasil mengalahkan Warok Surogento dan itu artinya aku bisa minta apapun dari bupati Treggalek. Dan aku minta ia mengambil anakku sebagai menantu."

"Masalahnya," kata utusan itu. "Warok Suromenggolo juga berhasil mengalahkan Warok Surogento. Dan ia juga menginginkan anaknya menikah dengan Subroto."

"Kenapa Subroto memilih menikah dengan Cempluk Warsiah dan bukan dengan Suminten?"

"Sebab mereka saling mencintai."

Suminten kembali meraung. Ia melucuti pakaian yang ia kenakan dengan sobekan dan tarikan kasar. Lantas berjalan tak tentu arah. Dan berbicara kepada semua orang bahwa urat-urat setiap daun di Ponorogo melukiskan paras Subroto, keras bebatuan menyimpan lekuk liku tubuh Subroto, matahari tidak terbit kecuali untuk menyinari Subroto, bulan dan bintang mendapat cahaya dari pancaran pesona Subroto, hujan turun untuk membelai Subroto, udara segar berkat dengus napas Subroto, dan seterusnya. Dan bahwa ia dan Subroto telah bertemu jauh sebelum mereka dilahirkan ke dunia. "Namun seekor ular yang iri kepada kebahagiaan kami menghasut agar kami memakan Khuldi."

"Siapa ular itu?" seseorang bertanya.

"Iblis yang terkutuk," kata Suminten. "Tapi kami akan bertemu kembali, hidup bersama, dan

bahagia selama-lamanya, seperti dulu di surga.”

Trenggalek pada akhir abad 15 Masehi tidak pernah langgeng dalam damai. Warok Surogento dari Gunung Pegat membuat onar dengan menjarah dan membakar rumah penduduk, menculik gadis-gadis dan mencuri hewan ternak.

Hari-hari di Trenggalek dan sekitarnya, termasuk Ponorogo, pada waktu-waktu itu, hanya berisi dua topik percakapan: kebiadaban Warok Surogento dan ketampanan Subroto. Lantas pada suatu hari, bupati Trenggalek memanggil putranya dan berkata, “Aku ingin pembicaraan di Trenggalek berubah. Aku ingin orang-orang membicarakan Trenggalek yang aman dan kau yang cakap sebagai penerusku. Dan kau tahu apa yang harus kau lakukan.”

“Aku tahu apa yang harus kulakukan tapi aku takut tidak bisa,” kata Subroto. “Warok Surogento terlalu sakti, bahkan jika aku membawa seluruh prajurit Trenggalek.”

“Lalu apa yang harus kita lakukan?”

“Membuat sayembara, bahwa siapa pun yang bisa mengalahkan Surogento, berhak meminta apapun dari Trenggalek.”

Ada dua orang yang kemudian menyambut sayembara itu. Warok Gunoseco, atas permintaan Suminten, adalah yang pertama pergi ke Gunung Pegat, membuat Warok Surogento babak belur, lantas mengusir warok itu agar pergi sejauh-jauhnya. Setelah itu, Warok Gunoseco berangkat ke kadipaten Trenggalek untuk menuntut haknya.

“Anakku sudah lama mendengar desas-desus tentang Subroto. Dan meski mereka belum pernah bertemu, namun satu-satunya yang diinginkan anakku di dunia ini adalah menikah dengan Subroto,” katanya kepada bupati Trenggalek.

“Kalau begitu,” kata bupati Trenggalek. “Itulah yang akan terjadi. Pulanglah dan siapkan pernikahan itu. Kami akan datang sepekan dari sekarang.”

Surogento kabur ke utara waktu itu. Dan ia dihadang oleh Warok Suromenggolo, yang marah

Lantas pada suatu hari, Warok Gunoseco berkemas dan membawa Suminten pergi ke tempat Warok Suromenggolo. Perjalanan itu berat dan lama, sebab sepanjang perjalanan, Suminten terus berbicara tentang Subroto kepada siapa pun yang ia temui, dan berbicara kepada aneka benda mati seolah-olah mereka adalah Subroto.

lantaran Surogento pernah berusaha berbuat cabul terhadap anaknya, Cempluk Warsiah.

“Tapi aku belum sempat berbuat cabul kepadanya,” kata Surogento. Tubuhnya biru-biru dan linu-linu, sisa-sisa cambukan usus-usus milik Warok Gunoseco, dan itu mengikis kesombongannya, membuatnya sadar bahwa ia tidak akan menang bila mesti bertarung sekali lagi dengan seorang warok.

Dan memang begitulah kenyataannya. Ia memang belum sempat berbuat cabul. Cempluk Warsiah sedang berkasih-kasih di tepi sebangkang kali bersama Subroto ketika Surogento bertemu mereka dan bermaksud berbuat cabul. Mereka berhasil kabur meski Subroto menderita sedikit lebam dalam upaya menyelamatkan kekasihnya.

Suromenggolo tidak peduli kepada pembelaan tersebut, dan menghajar Surogento dengan usus-

usus yang serupa benar dengan milik Warok Gunoseco sebab mereka saudara seperguruan, sekaligus membuat penjahat itu berjanji untuk tidak lagi berbuat onar di Trenggalek. Setelah itu, Warok Suromenggolo datang ke kadipaten Trenggalek dan berkata kepada bupati Trenggalek, "Aku berhasil mengalahkan Surogento dan membuatnya bersumpah tidak membuat onar lagi di Trenggalek."

"Apa maksudmu? Kemarin Warok Gunoseco datang dan mengatakan hal yang sama kepadaku," kata bupati Trenggalek.

"Maksudku adalah aku mengalahkan Surogento. Dan bila sebelumnya saudara seperguruanmu berhasil mengalahkannya, itu tidak akan mengubah kenyataan bahwa aku juga berhasil mengalahkan Surogento. Dan itu berarti, aku berhak menagih hadiah yang kau janjikan."

Bupati Trenggalek mengangguk. "Ya, kau benar. Lalu apa yang kau inginkan?"

"Yang terbaik untuk kita semua. Anakku dan anakmu adalah sepasang kekasih. Aku ingin mereka menikah dan hidup bahagia selama-lamanya."

Bupati Trenggalek menghela napas besar. Lantas membanting punggungnya di sandaran kursi. "Dua hal itu bukan sesuatu yang bisa kukabulkan. Pertama, Warok Gunoseco juga meminta agar Subroto menikahi anaknya dan aku telah menyetujuinya. Kedua, tidak ada yang bisa menjamin kebahagiaan orang lain kecuali dirinya sendiri, apalagi kebahagiaan yang berlangsung selama-lamanya. Katakan permintaan yang lain."

Suromenggolo menyadari posisinya tidak mudah. "Baiklah," katanya, "aku mengerti apa yang terjadi. Maka permintaanku adalah biarkan Subroto memutuskan sendiri dengan siapa ia ingin menikah."

Subroto memilih Cempluk Warsiah. "Aku bahkan belum pernah melihat Suminten," kata pemuda itu. "Dan kalau pun aku sudah melihatnya, itu tidak akan mengubah fakta bahwa aku hanya ingin menikah dengan Cempluk Warsiah."

"Kita sedang membuat perkara dengan Warok

Gunoseco. Dan ia bisa lebih berbahaya ketimbang Surogento," jawab bupati Trenggalek.

"Perkara selalu datang kepada siapa pun yang hidup," jawab Warok Suromenggolo.

Pada masa-masa puncak kegilaan Suminten, orang-orang berkata kepada Warok Gunoseco. "Kau seharusnya datang untuk menggagalkan pernikahan Subroto dan Cempluk Warsiah. Kau seharusnya memerjuangkan hakmu dan kewarasan putrimu."

"Tapi Subroto sudah memilih. Dan cinta, kupikir, tidak bisa dipaksa-paksa," kata Warok Suromenggolo.

"Kalau begitu, kau harus menerima anakmu gila seumur hidupnya."

Lantas pada suatu hari, Warok Gunoseco berkemas dan membawa Suminten pergi ke tempat Warok Suromenggolo. Perjalanan itu berat dan lama, sebab sepanjang perjalanan, Suminten terus berbicara tentang Subroto kepada siapa pun yang ia temui, dan berbicara kepada aneka benda mati seolah-olah mereka adalah Subroto.

Di hadapan Warok Suromenggolo, Warok Gunoseco berkata, "Lihatlah apa yang kau lakukan terhadap anakku." Pada saat itulah Cempluk Warsiah muncul dan Suminten berteriak-teriak, "Itu ularnya. Itu ular yang membuat kami dibuang dari surga!"(*)

Dadang Ari Murtono, lahir di Mojokerto, Jawa Timur. Bukunya yang sudah terbit antara lain *Ludruk Kedua* (kumpulan puisi, 2016), *Samaran* (novel, 2018), *Jalan Lain ke Majapahit* (kumpulan puisi, 2019), dan *Cara Kerja Ingatan* (novel, 2020). Buku *Jalan Lain ke Majapahit* meraih Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur serta Penghargaan Sastra Utama dari Badan Bahasa Jakarta sebagai buku puisi terbaik Indonesia 2019. Buku terbarunya, *Cara Kerja Ingatan*, merupakan naskah unggulan sayembara novel Basabasi 2019. Saat ini tinggal di Yogyakarta dan bekerja penuh waktu sebagai penulis serta terlibat dalam kelompok suka jalan. Cerpen tersebut pernah dimuat di *lensasastra.id*.

ASAL-USUL REYOG PONOROGO

Mashuri



Reyog itu asli Ponorogo karena itu disebut dengan Reyog Ponorogo. Reyog yang bisa kita nikmati kini adalah hasil dari proses panjang. Tak heran bila ada beberapa versi terkait dengan asal-usul kesenian yang sempat diklaim Malaysia ini. Yang perlu diketahui, kesenian Reyog sudah ada sejak Ponorogo masih menjadi kerajaan Wengker.

Saripati tentang reyog Ponorogo berikut ini diambil dari beberapa sumber, di antaranya adalah *Cerita Rakyat Reyog Ponorogo* karya

Purwowijoyo (1985), *Kesenian Reyog Ponorogo* (Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Jawa Timur, 1999—2000), dan lainnya. Masing-masing sumber tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi, sehingga muncul gambaran yang lumayan lengkap tentang asal-usul reyog Ponorogo.

VERSI KESEJARAHAN

Perkembangan pertama. Awal kelahiran reyog memang tak diketahui dengan pasti.

Namun, pada masa Ki Ageng Ketut Suryo Alam, yang karib disapa dengan Ki Ageng Kutu menjadi demang di Wengker pada masa Majapahit, kesenian ini dijadikan media untuk menyindir Bre Kertabumi yaitu raja Majapahit terakhir.

Ki Ageng Kutu menganggap Prabu Bre Kertabumi sudah kehilangan kekuasaannya karena kebijakannya banyak dipengaruhi oleh permaisuri sehingga banyak peraturan Raja yang tidak benar. Ki Ageng Kutu pun mengumpulkan para seniman reyog di padepokannya untuk diajari olah keprajuritan dan olah kanuragan. Untuk mencapai kesaktian lahir dan batin, Ki Ageng Kutu melarang muridnya berhubungan dengan wanita (wadat). Menurut kepercayaannya, barang siapa melanggar ajaran tersebut, kekuatan atau kesaktiannya akan berkurang, bahkan hilang. Untuk itulah muridnya harus tinggal di padepokannya. Kepemimpinan dan padepokan Ki Ageng Kutu cepat menyebar dan populer ke beberapa daerah lain. Kesenian reyog pun semakin berkembang.

Sindiran Ki Ageng Kutu itu diwujudkan dalam 3 pelaku reyog utama, di antaranya, yaitu: 1) Singo Barong. Ia mengenakan bulu merak di atas kepalanya menunjukkan kecongkakan atau kesombongan sang Raja, yang selalu dibawah kecantikan permaisurinya dalam menentukan kebijakan. 2) Penari kuda atau Jathilan yang diperankan oleh seorang laki-laki yang lemah gemulai dan berdandan seperti wanita menggambarkan hilangnya sifat keprajuritan kerajaan Majapahit. Tarian penunggang kuda yang aneh menggambarkan ketidakjelasan peranan prajurit kerajaan, ketidakdisiplinan prajurit terhadap rajanya, meskipun raja berusaha mengembalikan kewibawaannya yang digambarkan dengan penari berputar-putarnya mengelilinginya. 3) Bujang Ganong, yang berasal dari Pujangga Anom. Ia seorang pujangga kerajaan yang memiliki wajah berwarna merah, mata melotot dan berhidung panjang menggambarkan orang bijaksana, bernalar panjang, tetapi tidak digubris oleh raja sehingga harus menyingkir.

Setelah Ki Ageng Kutu meninggal, kesenian

reyog ini tidak mati, tetapi malah berkembang. Inilah perkembangan reyog yang kedua. Perkembangan reyog diteruskan Ki Ageng Mirah pada masa Bathoro Katong (adipati pertama Ponorogo) hingga sekarang. Oleh Ki Ageng Mirah cerita yang berlatarbelakang satire tersebut digantikan dengan cerita Panji, lalu masuklah tokoh-tokoh Panji seperti Prabu Kelana Sewandana (Raden Panji) dan Dewi Songgolangit (Dewi Candrakirana) yang menggambarkan peperangan antara kerajaan Kediri dan Bantarangin.

Pada masa ini, reyog pun menjadi media dakwah. Konon, pada suatu ketika Bathoro Katong memasukkan seuntai tasbih di ujung paruh burung merak sebagai simbol sinkerisme Islam-Jawa. Pada perkembangannya, kesenian ini sempat surut pada zaman Belanda dan Jepang karena pada waktu itu Belanda dan Jepang merasa direpotkan oleh kerumunan massa.

Baru setelah kemerdekaan reyog tumbuh subur. Bahkan, sampai sekarang ini. Setiap Grebeg Suro yang jatuh pada 1 Muharam/1 Suro, reyog selalu menjadi daya tarik utama. Pada saat itulah digelar Festival Reog Nasional. Dalam acara itu juga diadakan upacara larung di Telaga Ngebel. Telaga ini terletak sekitar 24 kilometer arah timur laut Ponorogo. Berada pada ketinggian 734 meter di atas permukaan laut. Udaranya sejuk. Legendanya pun cukup panjang, terkait beberapa tokoh legendaris Ponorogo.

SOSOK WAROK

Selain reyog, yang tidak bisa diabaikan adalah peran warok. Sosok ini tak bisa dilepaskan dari keberadaan reyog. Bahkan sebuah sumber menyebut bahwa warok merupakan warisan budaya leluhur yang berkembang turun-temurun dan menjadi satu penyangga keutuhan daerah Ponorogo sejak masa lalu bersama kesenian reyog. Memang sangat sulit mencari asal-usul keberadaan warok ini. Tetapi sebuah sumber menyebut bahwa warok sudah ada sejak zaman Wengker Kuno, sebagaimana reyog.

Sebuah sumber lain yang berbeda dengan asal

usul reyog di atas menyebutkan, sejak runtuhnya kerajaan Prabu Darmawangsa Teguh, muncul kerajaan baru, di antaranya kerajaan Wengker di Gunung Lawu dan Gunung Wilis. Kerajaan Wengker didirikan Ketut Wijaya. Ia memang tidak ada hubungannya dengan Raden Wijaya pendiri Majapahit itu. Ketut Wijaya sering dikatakan mempunyai cara hidup seperti rahib Buddha, yang ditandai dengan laku membujang, memiskinkan diri dan menolak tindak kekerasan. Perilaku raja ini memperoleh respons dari pengikutnya dan berkembang ke masyarakat.



Raja tersebut juga mengangkat punggawa dan prajurit yang diambil dari pemuda-pemuda dan warok. Namun, tahun 1035 Kerajaan Wengker ini dikuasai Prabu Airlangga. Meski begitu, para warok tetap melanjutkan kehidupan sucinya. Sebagian ada yang menjadi penguasa lokal, yang dipercaya raja untuk mengendalikan wilayahnya.

Cikal bakal warok berkesinambungan lagi setelah masa akhir Majapahit, sekitar 1450. Pada waktu itu Prabu Brawijaya V mempercayakan Ki Ageng Kutu untuk menjadi demang di bekas Kerajaan Wengker. Ki Demang merupakan pemimpin warok. Kemudian ia menghimpun para warok untuk digembleng menjadi perwira tangguh. Momentum inilah, yang sering dikatakan sebagai

cikal bakal keberadaan warok tahap kedua.

Para warok lebih eksis lagi setelah Bethara Katong mengambil alih kekuasaan Ki Ageng Kutu, lantas mendirikan Ponorogo, sebagai sebuah kadipaten dan berada di bawah Demak Bintara. Ia memberi kedudukan yang istimewa pada para warok. Bathara Katong tahu warok-warok itu punya kultur Hindu Budha. Namun mereka sangat dipercaya masyarakatnya. Sementara Katong sendiri beragama Islam. Lalu terjadilah pembauran budaya yang cantik antara Hindu-Buddha dan Islam. Sejak Bethara Katong itulah

posisi warok sangat istimewa di kalangan masyarakat. Memang ada yang salah interpretasi pada warok ini sehingga muncul istilah 'warokan'. Hanya saja, perlu diketahui warok memiliki ciri-ciri yang serba positif, mulai dari berilmu dan sakti, rela berkorban, jujur, melindungi, bahkan sampai *wira'i* yaitu menjauhi sesuatu yang sifatnya masih samar-samar atau kurang jelas hukumnya.

Terlepas dari hal ihwal warok yang unik, kesenian reyog berkembang demikian pesat. Menurut penelitian Endang Prasanti dkk, ada dua kelompok pemain dalam kesenian reyog, yaitu kelompok penari dan pemain instrumen musik. Keduanya tak bisa dipisahkan karena merupakan satu kesatuan. Kelompok penari terdiri dari jathilan (penari kuda lumping), penari pujangganong (bertopeng dan berambut panjang), penari Prabu Klonosuwondono (bertopeng dengan kostum yang didominasi merah dan kuning), penari warok, dan penari barong (berkepala harimau, dengan hiasan bulu merak). Adapun susunan pemain musiknya terdiri dari pemain angklung, seruling, penabuh kendang dan ketipung, pemukul bende, dan penabuh gong. (mas)

WENGKER, KERAJAAN CABE RAWIT YANG DISEGANI



Gerbang makam Betoro Katong. (ist)

Kerajaan cabe rawit! Ungkapan itu memang agak kurang tepat, tetapi sebagai gambaran terkait ukurannya kecil tetapi berdaya ledak besar, mungkin ungkapan cabe rawit agak mewakili. Yeah, bila berbicara tentang kerajaan di Jawa Timur, selalu saja mengacu pada beberapa kerajaan besar, mulai dari Medang, Kahuripan, Kediri, Singasari, dan Majapahit. Padahal, pada masa lalu, Jawa Timur adalah mosaik kerajaan-kerajaan kecil, semacam vatsal dari sebuah imperium besar, tetapi bikin merinding pusat pemerintahan yang membawahnya.

Dalam kesempatan ini, ditelisik kerajaan cabe rawit di Jawa Timur. Memang, beberapa kerajaan cabe rabbit di Jawa Timur, sudah tak lagi dikenali pusat kerajaannya. Mungkin hanya tinggalan benda purbakala saja yang mendukung bahwa kerajaan bersangkutan pernah ada. Bahkan, ada yang tidak ada tilas purbakala sama sekali. Keberadaannya ada yang tercatat dalam studi-studi kolonial, dalam naskah kuno, tetapi ada yang tidak tercatat, dan 'hanya' tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat setempat dalam kisah-kisah lisan.

Kerajaan pertama yang membetot perhatian saya adalah Kerajaan Wengker. Kerajaan ini berdiri pada zaman klasik Hindu. Pusatnya di Ponorogo, Jawa Timur, dengan wilayah meliputi sekitar kawasan itu hingga Pacitan. Tak heran, JFX Hoery, sastrawan Jawa, menyebut Pacitan sebagai Wengker Kidul. Kerajaan Wengker selalu menyita perhatian karena selalu saja membuat kerajaan yang membawahnya geleng-geleng kepala.

Kerajaan ini dipenuhi dengan tokoh-tokoh berotot kawat bertulang besi. Bahkan, berdasar riset kecil-kecilan saya, Islamisasi di sana berlangsung dengan sangat keras, sebagaimana kisah tentang Panembahan Batoro Katong, adipati Ponorogo pertama dan Ki Ageng Buwana Keling, yang disebut sebagai penguasa Pacitan, zaman dulu.

Kerajaan Wengker sudah berdiri ketika Prabu Airlangga bertahta di Kahuripan. Bahkan, ada versi yang menyebut keberadaan Wengker sudah ada sebelum Kerajaan Medang dan Kerajaan Kahuripan berdiri di Jawa Timur. Dalam buku N.J. Krom, *Zaman Hindu*, Kerajaan Wengker itu terletak di Desa Setono, Kecamatan Jenangan, Ponorogo. Tak heran, hingga kini desa tersebut termasuk kawasan arkaik dan penuh dengan nuansa membuat bulu roma berdiri. Hal itu dibenarkan Purwowijoyo dalam *Babad Ponorogo*. Bahkan, ia menyebut Keraton Wengker terletak di Desa Kadipaten yang berbatasan dengan Desa Sentono.



Petilasan Kerajaan Wengker. (ist)

Menurutnya, kemungkinan besar kerajaan itu berdiri kurang lebih pada tahun 1037.

Keberadaan Kerajaan Wengker masih tercatat dalam sejarah hingga zaman Majapahit berjaya. Sebagian masuk legenda atau mitos, sebagian tercatat dalam beberapa kitab lama. Dengan kata lain, usia Kerajaan Wengker cukup panjang, karena setelah Kahuripan, masih ada Kerajaan Kediri, Singasari, Majapahit, yang hingga kini dianggap sebagai kerajaan besar dengan tinggalan menjulang dan dapat dikenali.

Meski banyak yang mengenal Kerajaan Wengker dari legenda dan mitos, termasuk asal-usul kesenian Reyog Ponorogo, tinggalan arkeologis pada masa Wengker cukup banyak tersebar di kawasan Ponorogo. Situsnya bukan berupa candi besar, tetapi berupa arca, juga lingga dan yoni. Di antaranya berada di Desa Sokasewu Kecamatan Sukorejo, di pusat Kecamatan Kota, di beberapa desa di Kecamatan Jenangan, seperti Desa Ngrupit, Desa Jenangan, dan Desa Dangean, serta beberapa desa lain. Menurut Purwowijoyo, semuanya tinggalan itu kekayaan arkeologis dari Kerajaan Wengker.

“Barang purbakala yang berupa arca dan yoni, balai batu, pada tahun 1800-an, ketika Ponorogo diperintah asisten residen, diminta supaya diusung dan dikumpulkan ke kota. Separoh ditaruh di pekarangan rumah asisten residen, sebagian lainnya ditaruh di pekarangan sebelah kanan dan kiri pendopo kabupaten. Di kabupaten terpelihara, sedangkan yang di rumah asisten residen morat-marit dan banyak yang hilang,” tegas Purwowijoyo, dalam tulisannya, *Babad Ponorogo*.

Selain itu, ada pula arca katak dua. Satu arca terletak di Desa Ronowijayan, Kecamatan Siman, satunya lagi di Desa Kadipaten Kecamatan Babadan. Arca itu pada masanya digunakan untuk ritual upacara minta hujan. Lainnya, arca berupa empat berwujud rumah kecil, seperti joli. Arca

itu berada di tengah pendopo kabupaten. Arca itu juga dapat disebut sebagai prasasti, karena terdapat pahatan tahun Saka 915, 938, 953, dan satunya rusak tak dapat dibaca.

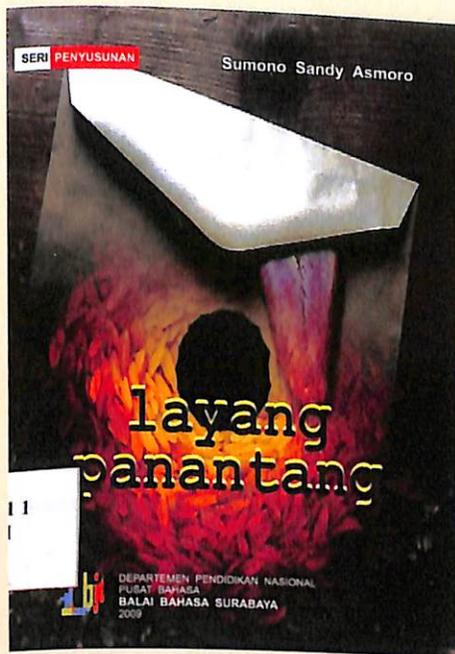
“Melihat tahunnya, itu adalah tahun Kerajaan Wengker yang pertama,” terang Purwowijoyo. “Ada juga temuan lainnya, termasuk arca Budha Asobhya di Desa Kadipaten,” lanjutnya.

Selain itu, masih banyak lagi tinggalan purbakala, termasuk batu-bata kuno, pagar kuno, dan lainnya berserak di beberapa kawasan di Ponorogo. Keberserakan benda purbakala itu logis, karena menurut Endang Prasanti dkk, dalam penelitiannya antara 1999—2000, berdasarkan cerita tutur di Ponorogo pada masa Klasik terdapat lima kerajaan yang masa pemerintahannya berturut-turut, bahkan yang disebut dengan kerajaan Wengker itu tidak hanya satu saja. Prasanti menyebut urutan-urutannya sebagai berikut: Kerajaan Wengker I (pusatnya terletak di Kecamatan Sampung), Kerajaan Wengker II (di Kecamatan Dalopo, kawasan perbatasan Ponorogo-Madiun), Kerajaan Wengker III (di Desa Jenangan/Pasar Pon), Kerajaan Wengker IV (di kota Ponorogo), dan Kerajaan Wengker V/ Kerajaan Bandarangin (di kota Ponorogo).

Dengan demikian, Kerajaan Wengker melampaui beberapa masa dengan pusat berbeda-beda, seiring dengan jatuh bangunnya beberapa pemerintahan kerajaan di Jawa, yang menjadikannya sebagai vatsal. Bahkan, hal ini berlanjut pada masa Islam, karena di Ponorogo sempat berdiri beberapa pemerintahan. Jadi ada sebutan Ponorogo (kota lama, yaitu kota timur), Ponorogo kota barat, dan Ponorogo kota tengah. Kemunculan beberapa pemerintahan itu sekitar tahun 1780-1887, jauh setelah era adipati legendaris dan pertama Panembahan Bathoro Katong, seiring dengan pergolakan zaman. (mas)

YANG HAMPIR TERLUPA

Sumono Sandy Asmoro dan Hadiah Sastera Rancage 2010



Sumono Sandy Asmoro! Mungkin generasi sekarang tidak banyak yang mengenal nama tersebut. Namun bagi masyarakat sastra Jawa, nama sastrawan Jawa yang lahir di Bumi Reyog Ponorogo itu begitu fenomenal. Karya-karyanya, baik berupa geguritan maupun cerita cekak sangat khas. Tak heran, geguritan dan cerkaknya sering menjadi juara dalam sayembara penulisan di Surabaya, Yogyakarta, dan Malang. Bahkan, lewat buku geguritanya *Layang Panantang* (2009), dia meraih hadiah sastra Rancage 2010.

Sumono menulis sejak duduk di bangku kuliah, terutama menggunakan bahasa Jawa. Ia memiliki beberapa nama samaran, yaitu Candra Dyah Pambayun, Ken Ary Sandy, dan Wisky Windu Saru. Tulisannya berupa cerkak, guritan, puisi, cerpen, cerita remaja, cerita rakyat, cerita wayang, dan artikel, dimuat di *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Jaka Lodang*, *Pos Kita*, *Surabaya Post*, *Bende*, *Parikesit*, *Suluk* dan lainnya.

Karyanya terhimpun dalam antologi bersama, yaitu *Gendhewa Rasa* (1999), *Liong*, *Tembang Prapatan* (1999), *Bandha Pusaka* (2001), *Kabar Saka Bendulmerisi* (2001), *Sumunar* (2002), *Jagade Obah* (2003), *Duka Aceh Duka Bersama* (2005), dan *Trubus Saka Pang Garing* (2005). Adapun buku tunggalnya *Tembange Wong Kangen* (antologi crita remaja, 2009) dan *Layang Panantang* (antologi geguritan, 2009) dan lainnya.

Sebelum menjadi guru bahasa Jawa di SMPN 1 Panggul, Trenggalek, dengan tetap memilih berdomisili di Kecamatan Sambit, Ponorogo, Sumono menjadi redaktur *Damarjati*, media berbahasa Jawa di Jakarta. Sayangnya, penulis yang merupakan anggota Sanggar Triwida dan lulusan jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada tahun 2000 itu meninggal dunia dalam usia muda, pada tahun 2017.

Demikianlah. (*)



"Begitu seorang pengarang mati, tugasnya sebagai pengarang tidak dapat diambil alih orang lain. Sebaliknya, kalau dekan, camat, atau mantri polisi mati, dalam waktu singkat akan ada orang yang dapat dan mampu menggantikannya."

B U D I D A R M A

(Lahir di Rembang, 25 April 1937)



BALAI BAHASA
JAWA TIMUR

panji
balai